

**PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH AYAT 142-143 MENURUT WAHBAH
AZ-ZUHAIL DAN SAYYID QUTHB TENTANG PERPINDAHAN ARAH
KIBLAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh :

Muhammad Dzaky

NIRM : S1.V1.19.20.481

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN

PAYAKUMBUH

2026 M / 1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Dzaky

NIM : S1.VI.19.19.481

Tempat/tgl lahir : Pekanbaru 21/09/2000

Alamat : Salo, Bangkinang, Kampar

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN. AL-BAQARAH AYAT 142-143 MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN SAYYID QUTHB TENTANG PEPINDAHAN ARAH KIBLAT”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Payakumbuh, 3 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan


55776AOX074810930
Muhammad Dzaky

NIM : S1.VI.19.19.481

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH AYAT 142-143 MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN SAYYID QUTHB TENTANG PEPINDAHAN ARAH KIBLAT”, yang disusun oleh **Muhammad Dzaky**, NIM S1.VI.19.19.481 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 8 Juni 2026

Pembimbing I,



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 2114018802

Pembimbing II,



Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN. 2126058902

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH AYAT 142-143 MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN SAYYID QUTHB TENTANG PERPINDAHAN ARAH KIBLAT)", yang disusun oleh Muhammad Dzaky, NIM S1.V1.19.19.481, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh pada hari Selasa, 11 Agustus 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 11 Agustus 2026

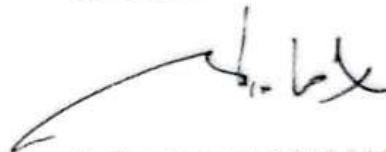
TIM PENGUJI

Ketua



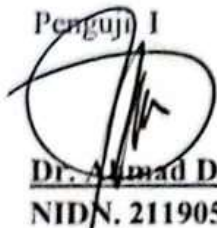
Marwit Irianto, S.HI, MH
NIDN. 2544758661110043

Sekretaris



Ardhonil Arbi, S.PdI, MPd
NIY. 20.2010.03.2014.02

Penguji I



Dr. Ahmad Deski, MA
NIDN. 2119058201

Penguji II



Daniel Alfarugi, MH
NIDN. 2121019204

Penguji III



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 2114018802

Penguji IV



Muhammad Ikhwan, M.Sv
NIDN. 2126058902

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yenni Rahman, S. ThI, MA
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memandu langkah-langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw dan keluarganya, para sahabatnya, tabi'in, tabiut tabi'in serta para pengikutnya sampai akhir zaman

Penyusunan skripsi ini merupakan langkah terakhir dalam perjalanan akademis penulis untuk mencapai gelar Sarjana di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Penulis sangat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA sebagai Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I.,MA sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang sudah memberikan arahan dan motivasi.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud.,M.Ag sebagai ketua program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengarahkan semua prosedur penyelesaian.
4. Pembimbing I, Bapak Muhammad Rizqi, S.ThI, MA, dan pembimbing II, Bapak Muhammad Ikhwan M.Sy yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, dan pemikiran dalam penulisan skripsi.
5. Pengurus Yayasan Darul Furqan Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas perkuliahan dengan baik.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penulis pada setiap perkuliahan di Fakultas Ushuluddin IDAFU Payakumbuh.
7. Karyawan/ti bagian tata usaha yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi serta petugas perpustakaan yang telah bersedia membantu dan meminjamkan buku-buku referensi yang penulis butuhkan.
8. Teman-temanku seperjuangan di kampus yang telah bersama sama mengarungi samudera pendidikan di IDAFU Payakumbuh, serta memberikan saran dan dorongan semangat penulis sehingga dapat menyebutkan satu per satu.
9. Kepada ayah dan ibu tersayang, yang selalu suport dan do'akan demi kesuksesan dan kelancaran perkuliahan penulis. Semoga Allah selalu memberikan nikmat kesehatan bagi mereka dan Allah beri kebahagiaan disisa-sisa hidup mereka, Aamiin Ya Robbal Alamin.

Penulis menyadari, sebagai seorang manusia, mungkin selama ini ada kata ataupun sikap yang kurang berkenan, oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar besarnya. Akhirnya semoga karya penulis yang masih jauh dari kesempurnaan ini bisa bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi siapapun yang membacanya. Selanjutnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Doa dan harapan, penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan semoga Allah membalas dengan yang lebih baik serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin.

Payakumbuh, 15 Juli 2026

Penulis

Muhammad Dzaky

S1.V1.19.19.481

ABSTRAK

Skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH AYAT 142-143 MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN SAYYID QUTHB TENTANG PERPINDAHAN ARAH KIBLAT ”** ditulis oleh Muhammad Dzaky NIM. S1.VI.19.19.481 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Kisah tentang permindahan arah kiblat menurut para muaffsir Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Qutb ini diawali dari surah al-baqarah ayat 142. Serta as-sufaha ini juga maksudkan kepada orang yang tidak terima bahwa ka'bah merupakan kiblat umat muslim. Makna dari kalimat “apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblat mereka yang dahulu telah mereka berkiblat kepadanya?” adalah bahwa awalnya umat islam berkiblat ke mekkah kemudian pindah ke Baitul maqdis, lalu pindah kembali ke mekkah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode yang bersifat *deskriptif* dan *analitis*. Jenis penelitian yaitu penelitian pustaka, yang melibatkan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, kitab tafsir dan Al-Qur'an, baik dari bahan yang ditulis tokoh yang diteliti (*Primer*) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (*Sekunder*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari data primer dan skunder

Peneliti menemukan di antara kehendak Allah yang paling absolut adalah dia menentukan untuk manusia satu kiblat yang mengumpulkan mereka dalam ibadah. Pada mulanya Allah memerintahkan kaum muslimin menghadap Baitul Maqdis, guna memberitahukan bahwa agama Allah itu satu, kiblat semua nabi juga satu, dan tujuan hakiki adalah menghadap Allah. Allah membimbing siapa pun yang di kehendaknya ke jalan yang lurus yang mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalam tafsir Sayyid Qutb : Jika Allah memilih untuk hambanya suatu arah, lalu memilihnya dan menentukannya sebagai kiblat, maka itulah kiblat yang dipilihnya. Lewat jalan itulah mereka berjalan yang lurus.

Di dalam Tafsir Al-Munir : Karena dalam apa yang diperintahkan Allah dan kebaikan tentu terkandung dalam apa yang ditentukan-Nya. Allah membimbing siapa pun yang di kehendaknya ke jalan yang lurus yang mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat, baik dengan menghadap ke Baitul Maqdis maupun menghadap ke Ka'bah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata Arab yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (dengan titik diatas)	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (dengan titik diatas)	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ي	Y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	H

A. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ُ	Kasrah	I	I
ِ	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab. Huruf	Nama
-------	------	------------	------

ي'	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و'	Fathah dan waw	Au	a dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ي	Fathah dan alif atau Ya	Ã	a dan garis diatas
..... ي	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
و 7	Dhammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ = qāla

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

- Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh :

رَوْضَةُ الْاِثْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَالِحَةٌ = Thalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh :

البقرة ditulis *al-Baqarah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

الشئ ditulis Asy-syams

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh :

أُمَّة = a'immat

أُمَّاء = ummana

إِلَيْهِ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Defenisi Operasional	10
E. Kajian Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Pengertian Arah Kiblat.....	18
B. Metode Tafsir Muqorron.....	18
C. Perpindahan Arah Kiblat.....	19
D. Muqorron	19
E. Defenisi Kiblat.....	21
F. Biografi Mufassir.....	21
G. Kitab Tafsir.....	24

BAB III PEMBAHASAN	54
A. Penafsiran Perpindahan Arah Kiblat	55
B. Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran Fii Zhilalil Qur'an Dan Al-Munir 55	
C. Analisa Perpindahan Arah Kiblat	56
BAB IV PENUTUP	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yakni firman Allah SWT dan turun sebagai tuntunan, rahmat dan hidayah bagi manusia melalui nabi Muhammad SAW dengan tujuan menjadi pedoman umat Islam dalam merangkai kehidupan mereka agar mendapat rasa kebahagiaan didunia dan akhirat¹. Agar fungsi dari Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan umat manusia, Al-Qur'an pun hadir dengan petunjuk, aturan, konsep, prinsip dan keterangan yang global, juga bersifat terperinci dalam berbagai persoalan kehidupan². Al-Qur'an mengandung banyak unsur yang memberikan petunjuk mengenai berbagai persoalan, termasuk akidah, syari'at, dan akhlak, dengan menetapkan prinsip-prinsip dasar terkait hal-hal tersebut.

Aspek yang mengatur hal-hal dalam Islam menyangkut kepercayaan adalah aqidah³. Sedangkan syariat merupakan aturan yang Allah SWT wajibkan untuk hambanya, yakni berupa hukum yang didatangkan perantara dari nabi Muhammad SAW, baik berhubungan dengan ibadah maupun muamalah⁴. Adapun akhlak merupakan peraturan yang mengatur hal-hal yang menyangkut orang lain, makhluk sekitar, diri sendiri maupun dengan tuhan.

¹ Harifuddin Cawidu, *"Konsep Kufur dalam Al-Qur'an, suatu kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir tematik,"* cet 1 (Jakarta: Bulan Bintang.)

² *"Fungsi Al-Qur'an adalah aspek yang melekat pada Al-Qur'an dan Menjadi Maksud sehingga Al-Qur'an diturunkan, lihat Abd Muin Salim,"* dalam ujung pandang: Lembaga Kebudayaan Islam 1991, h 13

³ Syekh Mahmud Syaltut, *"Islam dan Aqidah serta Syari'at," dalam al islam Aqidah wa Syari'ah,* terj oleh Bustami A. Gani dan Hamdani Ali

⁴ Syaikh Mahmud Syaltut, *"Al- Islam Aqidah wa Syari'ah,"* h. 29.

Islam sendiri memiliki makna asal yakni keselamatan, kedamaian dan penyerahan, jadi seharusnya Islam merupakan agama yang sangat damai dan tenang bagi pemeluknya. Namun kenyataannya sampai sekarang masih banyak macam-macam kekerasan, ekstrimitas dalam beragama. Di Indonesia kejadian seperti ini biasanya ditimbulkan karena kerasnya perasaan dan sikap eksklusivisme dalam beragama yang menjadikan para pemeluk merasa kelompoknyalah yang paling benar⁵. Jika hal tersebut sudah terjadi, maka tidak mengherankan adanya permusuhan antar kelompok dan pemaksaan kehendak, yang pada akhirnya memicu lahirnya kekerasan dan radikalisme antar agama.

Sikap fanatisme telah menjadi masalah, yang masih searah dengan sikap eksklusivisme yakni merusak persatuan dalam berpolitik maupun beragama. Perpecahan dan tindakan kekerasan sering muncul terjadi hanya karena perbedaan pendapat atau pandangan setiap kelompok dengan kelompok lain yang akhirnya menjadikan pecahnya antar kelompok. Nurcholis Madjid, ibn Tyang banyak menulis tentang Islam salah satu kutipannya menjelaskan bahwa umat Islam didesain sebagai umat wasat yakni umat yang mengambil jalan tengah yang seharusnya adalah umat yang pancaran sikapnya terpuji, sopan dan lapang dada terhadap umat lain.

Indonesia termasuk negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, jelas tidak sedikit dan seharusnya lebih bisa dan lebih mudah dalam mewujudkan umat Islam sebagai agama yang baik dan lurus. Selain sebagai sumber ajaran umat, Al-Qur'an juga menjadi bukti kebenaran

⁵ Nur Solikin A.R, Agama dan Problem Mondial: *mengurangi dan menjawab problem kemasyarakatan*, cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Jember Press, 2013,).

kerasulan Muhammad SAW bagi mereka yang menentang ajarannya. Al-Qur'an memberikan norma-norma keagamaan bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kisah dalam Al-Qur'an berisi tentang pesan moral yang cara penyampaianya sangat variatif dan dimodif menjadi bentuk deskripsi dan merupakan bentuk salah satu mukjizat Al-Qur'an dengan tujuan membentuk umat yang memiliki akhlak yang baik seperti apa yang diharapkan nabi Muhammad SAW. Salah satu ayat yang menceritakan kisah penting dalam sejarah Islam merujuk pada peristiwa perpindahan kiblat. Menghadap kiblat merupakan keharusan ketika akan melaksanakan salat. Mula-mulanya ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah pada 2 Rabiul Awal atau 20 September 622 M, yaitu tepat selang 13 tahun beliau diutus menjadi nabi dan rasul⁶.

Arah ibadah umat muslim diubah yang awalnya dari Baitul Maqdis berpindah ke ka'bah yang terdapat di Makkah. Saat nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah beliau mengerjakan salat menghadap ke Baitul Maqdis kurang lebih sampai 16 bulan, kondisi di Makkah pada saat itu masih dalam zaman kebodohan yakni ka'bah masih digunakan sebagai tempat berhala-berhala dan bahkan ka'bah menjadi pusat peribadatan yang ada berhala paling besar bernama Hubal⁷.

Sebaliknya, di kota *Madinah* masyarakat disana sudah mengenal agama diantaranya dari kabilah *bani Najran* (Nasrani) dan bani *quraidzah* (Yahudi). Pada saat kondisi Makkah masih dalam zaman kegelapan dan

⁶ Said Ramadhan al-Buthy, "*Fiqh as sirah*," dalam Dar el Hadist, 2010, h 115

⁷ "*Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya H Munawwar Chalil 1960," h 201

Madinah sudah mengenal agama, Rasulullah baru saja hijrah ke *Madinah* dan menunaikan salat dengan menghadap ke *Baitul Maqdis* dengan tujuan ingin menghargai agama yang ada di Madinah yakni kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menghadap ke Baitul Maqdis.

Saat melaksanakan ibadah shalat, pasti menghadap arah kiblat yaitu menuju Ka'bah atau Masjidil Haram, namun pada zaman nabi Muhammad SAW kiblat pertama tidak mengarah ke ka'bah melainkan menghadap Baitul Maqdis atau masjid Al-Aqsa yang berada di Yerussalem Palestina, kedua mesjid ini adalah mesjid yang pertama dan kedua di bangun di dunia ini. Masjidil Haram menjadi mesjid tertua kemudian diikuti Masjid Aqsa menjadi mesjid tertua kedua di dunia, seperti yang di jelaskan oleh nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist di bawah ini :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ ح وَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلُ قَالَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا قَالَ أَرْبَعُونَ عَامًا ثُمَّ الْأَرْضُ لَكَ مُصَلَّى فَصَلِّ حَيْثُ مَا أَدْرَكْتَكَ الصَّلَاةُ

Artinya : Mewartakan (meyampaikan) kepada kami Aliyy Maimun Ar-Raqy, mewartakan kepada kami Muhammad Bin 'Ubaid. Mewartakan kepada kami Aliyy Bin Muhammad, mewartakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimiy, dari ayahnya, dari Abu Dzar Al-Ghifariy, dia berkata: Aku bertanya: "ya Rasulullah!, Masjid mana yang pertama kali di dirikan?" Beliau menjawab: "Al-Masjidul-Al Haram." Dia berkata: Aku bertanya: Kemudian Al-Masjidul-Al-Aqsha." Aku bertanya: "Berapa tahun antara jarak kedua masjid itu." Beliau menjawab: "Empat Puluh Tahun. Kemudian bumi itu sebagai mushalla bagimu. Maka shalatlah di mana saja waktu shalat itu menjumpaimu." (Hadis Riwayat Ibnu Majah: 753)⁸

Adapun ayat tentang perpindahan arah kiblat yaitu terdapat pada Q.S. Al- Baqarah ayat 142-143 kemudian 144. Namun penulis hanya mengangkat berupa penjelasan Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Qutbh tentang perpindahan arah kiblat Q. S. Al-Baqarah ayat 142 dan 143.

⁸ Abdullah Sonhaji, Terjemah Sunan Ibnu Majah, Vol. 1 (Semarang: CV Asy Syfa', 1992), 568-569.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيَهُمْ عَنِ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad), "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Tidak semua mufassir sama dalam menafsirkan ayat ini. Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb, di mana segi metode saja kedua mufassir ini metode tahlili.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan metode Tahlili yang dipadukan dengan pendekatan tematik, kalau Sayyid Quthb yaitu menggunakan metode tahlili dengan gaya bahasa sastra yang kental sedangkan Wahbah Az-Zuhaili yaitu menggabungkan metode tahlili dan maudh'i. Penulis mengambil mufassir dari luar Indonesia karna seperti tafsir Quish Shihab dan buya Hamka yang sama sama dari indonesia sudah ada mengkaji terlebih dahulu. Maka dalam pembahasan ini penulis akan meneliti bagaimana perbandingan penafsiran kedua mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb ini dalam menafsirkan QS. Al- Baqarah ayat 142-143 dan menganalisis perbandingan penafsiran tersebut dalam penelitian skripsi dengan judul "Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb Tentang Perpindahan Arah Kiblat Pada QS. Al-Baqarah Ayat 142-143". Menurut penulis, alasan memilih Wahbah Az-Zuhaili sebagai salah satu mufassir dalam penelitian ini karena penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir Al-Munir* disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Sedangkan alasan memilih Sayyid Quthb sebagai salah satu mufassir dalam penelitian ini karena penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* memiliki karakteristik yang menarik dan berbeda dengan penafsiran mufassir lainnya. Alasan kenapa memilih kita *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Alasan memilih *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili

Pertama, penulis memilih *Tafsir al-Munir* karena penafsiran Wahbah Az-Zuhaili memberikan pembahasan yang sistematis dan cukup lengkap terhadap ayat Al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat, ia membahas aspek bahasa, munasabah, sebab

turunnya ayat, penafsiran, serta kandungan hukum. Hal ini sangat relevan dengan penelitian mengenai perpindahan arah kiblat karena QS. Al-Baqarah ayat 142–143 tidak hanya berkaitan dengan persoalan keimanan, tetapi juga berkaitan dengan ketentuan syariat dan hukum kiblat.

Kedua, *Tafsir al-Munir* dipilih karena memiliki perpaduan antara sumber tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, serta menggunakan metode tahlili dengan corak yang kuat dalam bidang fikih. Dengan demikian, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai dasar syariat dan hikmah di balik perubahan kiblat dari Baitul Maqdis menuju Ka'bah.

2. Alasan memilih *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb

Pertama, penulis memilih *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karena Sayyid Quthb tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menekankan nilai keimanan, pembentukan jiwa, dan perilaku manusia yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pendekatan tersebut sangat sesuai untuk mengkaji perpindahan kiblat sebagai ujian keimanan dan bentuk pendidikan bagi umat Islam.

Kedua, *Fī Zhilāl al-Qur'ān* mempunyai corak adabī-ijtimā'ī dan harakī, sehingga penafsiran Sayyid Quthb banyak menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan pembentukan masyarakat Islam. Karena itu, kitab ini dapat digunakan untuk melihat perpindahan kiblat tidak hanya sebagai perubahan arah salat, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas, ketaatan, dan karakter umat Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan ayat di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb Tentang Perpindahan Arah Kiblat dalam QS Al-Baqarah ayat 142-143? Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb terhadap QS. Al-Baqarah ayat 142 – 143?

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, QS. Al-Baqarah ayat 142 – 143 menjelaskan bahwa perubahan kiblat merupakan ujian dari Allah untuk mengetahui siapa yang benar-benar taat kepada Rasulullah. Perubahan tersebut bukan menunjukkan kesalahan kiblat sebelumnya, tetapi merupakan bagian dari ketetapan Allah yang harus dipatuhi oleh orang beriman.

Sementara itu, Sayyid Quthb menafsirkan perubahan kiblat sebagai simbol lahirnya identitas umat Islam yang mandiri. Umat Islam diarahkan untuk memiliki orientasi hidup yang bersumber dari wahyu Allah dan tidak bergantung pada tradisi umat lain.

2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas dan menghindari pembahasan yang tidak dimaksud maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut :

- a. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah Ayat 142-143 Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir* dan Sayyid Quthb

dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* tentang Perpindahan Arah Kiblat

- b. Analisis terhadap Penafsiran Perpindahan Arah Kiblat Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 142-143.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah dan batasan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penafsiran Perpindahan Arah Kiblat menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir* dan Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 142-143.
- b. Untuk mengetahui Analisis terhadap Penafsiran Perpindahan Arah Kiblat Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 142-143.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai Akademis

Penelitian ini adalah salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi di jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

- b. Secara Praktis

Agar menambah pengetahuan dan wawasan tentang penafsiran, khususnya dalam kajian tafsir QS Al-Baqarah ayat 142-143, serta diharapkan menambah khazanah *intelektual* islam khususnya keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Defenisi Operasional

1. Tafsir

Secara bahasa kata tafsir adalah bentuk masdar dari kata *fassaraa - yufassiru-tafsiran'*, yang mengikuti *wazan, tafiilan* yang mempunyai arti penjelasan dan keterangan. Sedangkan menurut istilah, seperti diungkapkan oleh para ulama yaitu: 1) Abu Hayan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara berbicara dengan lafadz-lafadz Al-Qur'an berdasarkan dalil, hukum, *ifrad* (bentuk single), *tarkib* (susunan), dan makna yang terkandung didalamnya. 2) Az-zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang difahami mengenai Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berdasarkan penjelasan makna-makna, yang tidak dipungkiri didalamnya hukum-hukum, bahasa, *gramatika*, ushul fiqh, qiro'at dan dibutuhkan menguasai asbab Al-Nuzul, Nasikh Mansukh dan ilmu yang lainnya. Berdasarkan tinjauan makna bahasa dan istilah, pengertian tafsir dapat dipadukan yaitu suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu dengan tujuan untuk memperjelas suatu makna ayat-ayat Al-Qur'an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia memahaminya.

2. Perpindahan

Menurut KBBI, perpindahan berarti pindah atau berpindah tempat, baik itu secara fisik maupun dalam konteks lain seperti perubahan posisi atau keadaan.

3. Arah

Dalam bahasa Indonesia, "arah" bisa merujuk pada beberapa hal, termasuk arah mata angin, arah suatu benda atau tempat, dan juga arah tujuan.

4. Qiblat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa kiblat merupakan pandangan/arah yang tertuju ke Ka'bah yang ada di Makkah." Kiblat sendiri berasal dari bahasa arab (قبله) yang berarti arah (*jihah*) dan merupakan bentukan dari fi'lah dari kata *al muqabalah* yang berarti "keadaaan menghadap". Dalam pandangan Al Manawi dalam kitabnya *At Taufiq Ala Muhimat At Ta'arif* sepertinya yang dikutip dalam buku Pedoman Hisab Muhammadiyah banyak menguraikan bahwa kiblat tempat dimuka atau sesuatu yang kita menghadap kepadanya.

E. Kajian Relevan

Beberapa pengamatan dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna membantu dalam proses penelitian. Peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dari tema yang dibahas, antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Aldy Muhammad A. F tahun 2023, dengan judul “Kisah Perpindahan Arah Kiblat Dalam Al-Qur’an”. Penelitian ini merupakan studi komparasi antara prof Quraish Shihab dengan Buya Hamka pada tema ayat kisah perpindahan kiblat, menunjukkan perbedaan serta persamaan penafsir dalam segi teks, pemahaman, metode serta teori yang digunakan oleh dua mufassir tersebut. Bagaimana kisah pemindahan arah kiblat dalam Q.S Al Baqarah ayat 142-145. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang kisah pemindahan arah kiblat dalam Q.S Al Baqarah ayat 142-145. Kedua mufassir sama-sama memahami perpindahan kiblat sebagai perintah Allah yang memiliki makna penting bagi umat Islam. ada persamaan dalam inti pesan, yaitu kepatuhan kepada Allah, ada perbedaan dalam cara menjelaskan, karena masing-masing mufassir memiliki gaya tafsir dan pendekatan yang berbeda: Quraish Shihab cenderung menjelaskan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, sedangkan Buya Hamka lebih menonjolkan nilai dakwah, moral, dan pesan keislaman yang luas.
2. Journal of Islamic studies and humanities oleh Ngamilah widya Isworo tahun 2016, Dengan judul “Polemik Arah Kiblat dan Solusinya perspektif al Qur’an”. Penelitian ini membahas tentang permasalahan arah kiblat yang berada di luar masjidil haram atau berada di luar kota Mekah seperti di Indonesia,

Serta penjelasan dari al Qur'an dan Fuqaha' mengenai toleransi hukumnya apabila arah kiblat tersebut masih melenceng.

3. Jurnal UIN Sumatera Utara oleh Dhiauddin Tanjung yang berjudul "Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat Dalam Penyempurnaan Ibadah Salat". Membahas tentang kewajiban kiblat bagi orang yang melihat ka'bah langsung dan orang yang tidak dapat melihat ka'bah langsung (jihah ka'bah) dan para ulama berkomitmen agar para mereka yang tidak melihat ka'bah langsung atau berada jauh dari ka'bah hendaknya dia melakukan jihah kiblat yakni dengan menggunakan perhitungan ilmuan dan teknologi agar ibadah salatnya tepat menghadap kearah ka'bah yang berada di Makkah serta berperan dalam menyempurnakan ibadah umat Islam untuk keabsahan salat.
4. Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 2 No. 1 Juni 2021 oleh Subur Wijaya, Husnul Maab yang berjudul "Kiblat Perspektif Mufassirin (Kajian Analitis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat Dalam Tafsir At Thabari, Ibn Katsir Dan Tafsir Al Misbah)". Membahas tentang pendapat beberapa orientalis barat tentang ayat kisah perpindahan kiblat, mereka beranggapan bahwa isi ayat kisah tentang perpindahan arah kiblat pada zaman dahulu hanya akal-akalan Muhammad saja untuk mencari empati terhadap masyarakat Yahudi pada masa itu dan mereka beranggapan bahwa itu hanya bentuk adanya kontradiktif di

dalam ayat Al-Qur'an. Kemudian dijawab dan dibuktikan oleh penulis jurnal tersebut dengan memaparkan pen⁹⁹dapat dari tiga mufassir bahwa tidaklah ada dan tidak ditemukan adanya kontradiktif di dalam ayat kisah tersebut.

Sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang kisah pemindahan arah kiblat Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb. Tetapi ada beberapa referensi skripsi, jurnal, buku yang membahas tentang Arah kiblat ini dengan tema yang berbeda seperti penulis cantumkan di atas.

Dengan demikian, penulis akan menyimpulkan bagaimana penafsiran terhadap dua tokoh mufassir yaitu dalam Tafsir Al-munir dan tafsir Fii Zhilalil Qur'an tentang perpindahan arah qiblat pada surah Al Baqarah ayat 142-143, lalu dua mufassir inilah akan dijadikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat penulis.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode yang bersifat *deskriptif* dan *analitis*. Jenis penelitian yaitu penelitian pustaka, yang melibatkan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, kitab tafsir dan Al-Qur'an, baik dari bahan yang ditulis tokoh yang diteliti (*Primer*) atau buku yang ditulis oleh orang lain

⁹⁹"Islam wasathiyah dalam Wacana Tafsir ke Indonesia (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)" 1 no.1 (2020)
Mustaqim, "Argumentasi keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai basis Modernisasi Islam," h 40.

terkait tokoh tersebut (*Sekunder*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari data primer dan skunder

1. Data Primer yaitu sumber pokok kajian Al-Qur'an dan kitab Tafsir, Adapun penulis memakai tafsir di dalam proposal ini adalah kitab Tafsir Al-Munir Dan Fii Zhilal Qur'an.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung atau yang memudahkan kajian seperti : buku,jurnal,tulisan tulisan tokoh lain yang di dalamnya terdapat pembahasan penafsiran tentang Arah Kiblat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Arah Kiblat Dalam Islam

1. Pengertian Arah Kiblat

Dalam bahasa Arab disebut jihat atau syathrah dan kadang-kadang disebut juga qiblah yang berasal dari kata qabala yaqbulu yang artinya menghadap. Kiblat juga diartikan juga dengan arah ke Ka'bah di Makkah, sedangkan dalam bahasa latin disebut dengan azimuth, dengan demikian dari segi bahasa kiblat berarti menghadap ke Ka'bah ketika shalat.

Adapun kata kiblat menurut terminologis, para ulama-ulama bervariasi memberikan definisi tentang arah kiblat, diantaranya adalah :

1. Abdul Aziz Dahlan, mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum Muslimin dalam melaksanakan sebagai ibadah.
2. Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat.
3. Mochtar Effendi, mengartikan kiblat sebagai arah shalat, arah Ka'bah di kota Makkah.
4. Ensiklopedi Indonesia mengartikan kiblat, (Arah Ka'bah). Islam mengartikan kiblat yaitu jurusan ke arah Makkah, khususnya ke Ka'bah, yang diambil kaum Muslimin dalam melakukan ibadah shalat. Selain Ka'bah, juga masjid Aqsha pernah menjadi kiblat shalat selama 16 bulan sesudah hijrah ke Madinah, kemudian dipalingkan kembali

ke Ka'bah sesuai dengan permohonan Nabi Muhammad saw.¹⁰

5. Arah kiblat dilihat dari jarak yang ditempuh, menurut Muhyiddin Khazin

adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati

Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.

6. Menurut Ensiklopedi Hisab Rukyat pengertian arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh lingkaran besar pada permukaan bumi yang menghubungkan titik tempat dilakukan shalat dengan titik letak geografis Ka'bah.¹¹

Dari beberapa definisi mengenai arah kiblat, maka dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah arah menuju Ka'bah yang dituju oleh umat Muslim dalam mengerjakan shalat dan melaksanakan ibadah lainnya yang letaknya berada di tengah-tengah Masjidil Haram.

¹⁰ Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 1775.

¹¹ Susiknah Azhari, Ensiklopedi Hisab Rakyat (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), h. 33.

2. Hukum Menghadap Kiblat

Oleh karena menghadap kiblat itu berkaitan dengan ritual ibadah yakni shalat, maka baru boleh dilakukan setelah ada dalil yang menunjukkan bahwa menghadap kiblat itu wajib. Hal ini sesuai dengan Kaidah Fiqhiyyah :

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ الْبُطْلَانُ حَتَّى يَكُونُوا عَلَى الدَّلِيلِ عَلَى الْأَمْرِ

hukum pokok dalam lapangan ibadah itu adalah batal sampai ada dalil yang memerintahkannya”. Ini berarti bahwa dalam lapangan ibadah, pada hakekatnya segala perbuatan harus menunggu adanya perintah yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya baik melalui al-Qur’an maupun al-Hadis Nabi saw.

Ada beberapa nash yang memerintahkan kita untuk menghadap kiblat dalam shalat baik nash al-Qur’an maupun al-Hadist. Adapun nash-nash al-Qur’an adalah sebagai berikut :

QS. Al-Baqarah/2 : 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ

مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ

رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu mengadiah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*¹²

QS. Al-Baqarah/2 : 149-150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ

رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا

وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ

وَأَحْشَوْنِي ۚ وَأَتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

¹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. II; Jakarta: Kelompok Gema Insani Press, 2002), h. 37.

Artinya : Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut Allah mengulang **فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ** dalam firman-Nya sampai tiga kali. Menurut Ibn Abbas, pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan pentingnya menghadap kiblat. Sementara itu, menurut Fakhruddin Ar-Razi, pengulangan tersebut menunjukkan fungsi yang berbeda-beda.

Pada ayat yang pertama (al-Baqarah : 144) ungkapan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang dapat melihat ka'bah, sedangkan pada ayat yang kedua (al-Baqarah : 149) ungkapan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang berada di luar masjidil Haram. Sementara itu, pada ayat yang ketiga (Al-Baqarah : 150) ungkapan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang berada di negeri-negeri yang jauh. Berdasarkan kedua pendapat tersebut jelaslah bahwa perintah menghadap kiblat itu tidak hanya ditujukan pada mereka yang berada di Makkah dan sekitarnya, tetapi juga bagi semua umat Islam di manapun mereka berada.

Bagi orang yang dekat dengan masjidil haram, maka menghadap dapat diartikan langsung mengarahkan muka dan seluruh tubuh ke Ka'bah. Namun bagi orang yang jauh dari masjidil haram, dan ini merupakan bagian terbesar dari ummat Islam, maka harus berusaha untuk menemukan arah yang tepat untuk menghadapkan muka ke Ka'bah.

Menurut Malikiyah dan Syafi'iyah apabila terjadi kekeliruan dalam arah kiblat yang diketahui pada saat sedang shalat maka shalatnya harus dibatalkan dan diulangi lagi dengan menghadap ke arah kiblat yang diyakini kebenarannya. Demikian juga apabila kekeliruan itu baru diketahui setelah shalat selesai dikerjakan. Shalat tersebut harus diulangi kembali (I'adah). Mereka menganggap orang tersebut seperti seorang hakim yang telah memutus perkara yang ternyata bertentangan dengan nash. Maka, hakim tersebut harus meralat putusannya karena bertentangan dengan nash. Sementara itu, menurut Hanafiyah dan Hanabilah, orang yang mengetahui kekeliruan arah kiblat di dalam shalatnya tidak perlu membatalkan shalatnya. Cukup baginya membetulkan arah kiblat dengan metode memutar badannya ke arah kiblat yang diyakini kebenarannya serta melanjutkan shalatnya sampai selesai.¹³

Begitu juga bagi orang yang mengetahui kekeliruan arah kiblatnya setelah selesai shalat. Ia tidak perlu mengulang kembali shalatnya.

¹³ Ibn Rusyd, Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Mustaqtashid, Juz 1, h.81.

Sebab, orang tersebut posisinya sama seperti mujtahid yang berijtihad dalam menentukan arah kiblat.

3. Penyebab Arah Kiblat Di Pindahkan

Terjadinya peristiwa pemindahan arah kiblat ini bukanlah serta merta terjadi dengan sendirinya, ada berbagai peristiwa yang menjadi penyebab dan alasan arah kiblat ini dipindahkan. Adapun firman Allah swt, yang menjelaskan alasan dan penyebab terjadinya peristiwa ini adalah pada Q.S. Al Baqarah ayat 148-150.

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (149) Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu, Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (150) Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Dan di mana saja kamu berada maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu) kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah

*kepada-ku agar aku sempurnakan nikmat-ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.*¹⁴

Jika dilihat dari penjelasan di atas, ayat-ayat tersebut adalah sebuah bukti yang kuat untuk dijadikan alasan atau sebab Rasulullah saw mengalihkan arah kiblat nya ke arah Masjidil Haram. Selanjutnya ayat-ayat di atas juga dijadikan sebagai alasan untuk menumbangkan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyangkalnya. Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan sesungguhnya dari setiap agama (kaum) itu mempunyai arah atau tujuan kiblatnya sendiri-sendiri. Seperti arah atau tujuan kiblat bagi agama Nasrani, kemudian arah atau tujuan kiblat bagi agama Yahudi, dan juga arah atau tujuan kiblat bagi agama islam itu sendiri. Pada definisinya, setiap agama itu mempunyai arah dan tujuan kiblatnya masing-masing, mereka tidak mungkin bisa jika seandainya mempunyai arah dan tujuan kiblat yang sama, atau menjadikan arah atau tujuan kiblat hanya pada satu poros atau satu titik saja. Selanjutnya yang menjadi tugas kita sebagai umat islam adalah bagaimana kita mengimani dan menjalankan firman Allah swt, tentang peristiwa pemindahan arah kiblat ini.¹⁵

Dalam agama Islam, arah kiblat ini memang bukan menjadi hal inti dari islam, karena dalam agama islam yang paling utama adalah menjalankan segala perintah Allah sesuai dengan kemampuan kita dan

¹⁴ Kementerian Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahan, (Jaw Barat: Sygma Publishing, 2010) Juz 2, 43.

¹⁵ Muhammad Syaifuddin, "Makna Rashdu Al-Kiblat Presepsi Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahabah Al-Zuhaili, Dan Imam Nawawi Al-Bantani", Skripsi (Kudus: Program pascasarjana IAIN KUDUS, 2019), 58.

juga menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Karena dengan hal itu, maka kita akan dijauhkan dari dosa dosa yang dapat menyebabkan murka dan azab dari Allah, yakni neraka dari Allah. Kemudian dengan amal saleh yang kita usahakan dan kita kerjakan, maka kita akan mendapatkan balasan dari Allah dengan pahala yang dijanjikan nya, dan dengan amal saleh ini insyaallah kita akan mendapat ridhanya dan juga tentu surga dari Allah. Selanjutnya dengan adanya perintah dari Allah dalam peristiwa pemindahan arah kiblat ini, yang harus kita lakukan sebagai umat muslim adalah mengimani ayat-ayat tersebut, dan juga menghindari berbagai macam konflik dan pertikaian tentang peristiwa pemindahan arah kiblat ini, bertikai dengan orang-orang musyrik hanya akan membuang-buang waktu saja, karena di dalam islam hanya ada satu titik poros atau tujuan yang dijadikan sebagai arah kiblat, di mana seluruh umat islam di seluruh bumi mengaraha (menghadap) ke arah tersebut yakni Ka'bah. Alangkah baiknya, yang kita lakukan sebagai umat muslim adalah dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa termasuk bertikai, selalu merasa takut dan berserah diri kepada Allah, karena pada hari akhir (pembalasan) nanti, Allah akan meminta pertanggung jawaban atas apa yang kita perbuat selama di dunia, karena segala sesuatunya, Allah lah yang menentukan.¹⁶

Dari berbagai macam agama yang ada, mereka mempunyai arah tujuan (kiblat) nya masing masing, yakni pada saat melaksanakan

¹⁶ Muhammad Syaifuddin, "Makna Rashdu Al-Kiblat Presepsi Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahabah Al-Zuhaili, Dan Imam Nawawi Al-Bantani", Skripsi (Kudus: Program pascasarjana IAIN KUDUS, 2019), 59.

ibadah menurut kepercayaan mereka, seperti agama Islam, saat mengerjakan ibadah shalat, mereka menghadap ke arah Masjidil Haram (Ka'bah), kemudian yang ke dua agama Nasrani, mereka mempunyai kiblat di timur, dan yang ke tiga agama Yahudi, mereka mempunyai arah tujuan (kiblat) di Baitul Maqdis. Arah kiblat ini bukanlah point utama dari setiap ajaran (agama), seperti contoh dalam Islam, yang menjadi point utama dalam ajaran Islam adalah selalu berusaha menjalankan apa yang di perintahkan Allah, menjauhi apa yang diharamkan, dan selalu taat kepada Allah, agar mendapatkan ridhonya. Walaupun pada dasarnya arah kiblat ini bukanlah point utama dalam agama islam, namun menghadap ke arah kiblat di saat melaksanakan ibadah shalat adalah wajib hukumnya, dan hukum ini bersifat sama di berbagai tempat di seluruh belahan bumi. Di dalam Al-Qur'an, kita disuruh oleh Allah swt, untuk mengarahkan wajah kita (kiblat) ke arah Masjidil Haram (Ka'bah), yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 144, 149, dan 150.

Dalam ayat 144, Allah telah mewajibkan untuk kita agar menghadapkan arah kiblat ke arah Masjidil Haram (Ka'bah), dan syarat ini berlaku di belahan bumi manapun, di manapun tempat kita berada, kita diwajibkan untuk mengarahkan kiblat kita ke arah Masjidil Haram (Ka'bah). Selanjutnya pada ayat 144 ini dijelaskan juga, mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani sebetulnya juga meyakini

bahwasanya peristiwa pemindahan arah kiblat ini adalah perintah dari Allah swt.¹⁷

Kemudian selanjutnya adalah ayat 149, di dalam ayat ini dijelaskan jika peristiwa pengalihan arah kiblat ini, bukan peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, namun peristiwa ini murni datang dari Allah swt, kemudian peristiwa ini juga menjadi hal yang baik bagi keadaan umat islam, di karenakan dengan adanya peristiwa ini, bisa menjadi sebuah ujian bagi umat islam, siapa saja yang masih taat dan patuh terhadap Allah dan Rasulnya, dan siapa saja yang telah mengingkarinya. Dan sesungguhnya, setiap amal perbuatan manusia itu akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat nanti, termasuk dalam peristiwa pemindahan arah kiblat ini, bagi mereka yang masih taat dan patuh terhadap perintah Allah dan Rasulnya, mereka akan mendapatkan balasan dari Allah atas apa yang telah mereka usahakan, kemudian bagi mereka yang telah keluar dari perintah Allah dan Rasulnya, mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas apa yang telah mereka perbuat.¹⁸

Dan yang terakhir adalah ayat 150, di dalam ayat ini dijelaskan tentang beberapa manfaat dan hikmah di balik peristiwa pemidahan arah kiblat ini. Hikmah yang pertama adalah agar argument orang-orang kafir, dan orang-orang ahli kitab dapat disangkal oleh kaum

¹⁷ Muhammad Syaifuddin, "Makna Rashdu Al-Kiblat Presepsi Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahabah Al-Zuhaili, Dan Imam Nawawi Al-Bantani", Skripsi (Kudus: Program pascasarjana IAIN KUDUS, 2019), 59-60.

¹⁸ Muhammad Syaifuddin, "Makna Rashdu Al-Kiblat Presepsi Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahabah Al-Zuhaili, Dan Imam Nawawi Al-Bantani", Skripsi (Kudus: Program pascasarjana IAIN KUDUS, 2019), 60.

muslimin. Orang-orang yang mempunyai dan mempelajari kitab dari kalangan mereka (ahli kitab) berpendapat, bahwasanya Rasul yang berasal dari keturunan Ismail mempunyai arah tujuannya sendiri yakni Masjidil Haram (Ka'bah), kemudian mereka juga berpendapat jika seandainya kaum muslimin menjadikan Masjidil Aqsa (Baitul Maqdis) menjadi syariat atau hukum bagi agama mereka, maka ini yang akan menjatuhkan kenabian dari Rasulullah saw. Karena pada dasarnya kiblat kaum muslim adalah Ka'bah, maka orang-orang muslim tidak akan pernah melupakan kiblat mereka. Kemudian orang-orang kafir juga memiliki argument, bahwasanya agama yang dianut oleh Rasulullah saw, berasal dari nenek moyang mereka, yakni Nabi Ibrahim, mereka juga berargument jika Rasulullah saw ingin menyebarkan agama nenek moyang nya tersebut, kemudian jika Rasulullah saw dan umatnya mempunyai kiblat yang tidak menghadap ke arah kiblat mereka (Ka'bah), ini akan menjadi kesalahan dalam agama Rasulullah saw. Pada dasarnya argument yang dilontarkan oleh orang-orang kafir dan para ahli kitab ini memang sejalan dengan firman Allah swt tentang pemindahan arah kiblat, namun pada kenyataannya mereka orang-orang kafir dan para ahli kitab malah mengingkari dan menentang firman Allah swt tersebut. Kita sebagai umat muslim tidak usah memikirkan argument-argument yang telah dilontarkan oleh orang-orang tersebut, karena argument dan ucapan mereka bukanlah berasal dari Allah swt, melainkan berasal dari pikiran

mereka sendiri. Yang harus kita lakukan adalah hanya merasa takut dan selalu berserah diri kepada Allah swt.¹⁹

Kemudian hikmah yang ke dua adalah untuk melengkapi karunia dari Allah swt, karena dengan adanya peristiwa pemindahan arah kiblat ke arah Masjidil Haram (Ka'bah) ini, maka dengan ini umat islam telah memiliki ciri khas sendiri, dan tentunya memiliki arah kiblat sendiri yakni Masjidil Haram. Selain itu juga, dengan di pindahnya arah kiblat kembali ke Masjidil haram lagi, maka ini akan menjadikan agama islam ini kembali ke arah kiblat nenek moyang dari Rasulullah dulu, yakni Nabi Ibrahim.

Kemudian hikmah yang terakhir yakni untuk mengukuhkan hati kalian agar senantiasa diberikan petunjuk oleh Allah swt, agar setelah peristiwa pengalihan arah kiblat ini tidak terjadi konflik dan pertikaian yang muncul dari tuduhan tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir dan para ahli kitab. Tidak hanya itu saja, dengan adanya peristiwa pengalihan arah kiblat ini juga dapat menjatuhkan dan menafikan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir dan para ahli kitab.²⁰

Segala sesuatu, pasti ada hikmah di balik peristiwa, termasuk dengan adanya peristiwa pemindahan arah kiblat ini, sebagai umat muslim yang baik, kita patut bersyukur dengan adanya peristiwa ini,

¹⁹ Muhammad Syaifuddin, "Makna Rashdu Al-Kiblat Presepsi Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahabah Al-Zuhaili, Dan Imam Nawawi Al-Bantani", Skripsi (Kudus: Program pascasarjana IAIN KUDUS, 2019), 61.

²⁰ Muhammad Syaifuddin, "Makna Rashdu Al-Kiblat Presepsi Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahabah Al-Zuhaili, Dan Imam Nawawi Al-Bantani", Skripsi (Kudus: Program pascasarjana IAIN KUDUS, 2019), 62-63

karena sebagai umat beragama kita juga memiliki arah tujuan kiblat sendiri, kita tidak lagi memiliki kiblat yang sama dengan agama yahudi seperti pada jaman nabi dulu, selain itu, dengan adanya peristiwa pemindahan arah kiblat, hal ini juga menjadi sebuah ujian dari Allah swt terhadap umat muslim, Allah swt ingin menguji keimanan dari mereka, siapa saja yang masih taat dan patuh terhadap Allah dan Nabi Muhammad saw, dan siapa saja yang telah mengingkarinya, Allah juga akan memberi balasan dan ganjaran bagi mereka atas apa yang telah mereka perbuat.

B. Metode Tafsir Muqorron

1. Metode Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti : “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.”²¹

²¹ Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 580-581.

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisik pun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya.

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu *fassara- yufassiru-tafsiran* yang artinya menjelaskan keterangan. Ada beberapa ahli bahasa dan ulama yang berpendapat tentang pengertian tafsir secara bahasa dan secara istilah. Kata al-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyikap yang tertutup, Dalam lisan arab dinyatakan bahwa kata alfasr berarti menyikap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata At-tafsir berarti menyingkapkan. Maksud sesuatu lafadz yang musykil. Dalam Al-Qur’an dinyatakan :

وال ايتونك ميثل ال جنتك اب حللي و احسن تفسر

Artinya : hendaklah mereka datang kepadamu (membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami ditetapkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik tafsirnya.

Maksudnya adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Ibnu Abbas mengartikan واحسن تفسير dengan lebih baik perinciannya. Adapun Tafsir menurut isitilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengarapan lafadz-lafadz Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya, hokum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain.²²

Pengertian tersebut yang dimaksud dalam lisan arab Kasf Al-mugatta (membuka sesuatu dengan tertutup), dan pengertian tafsir membuka dan memberi keterangan yang jelas dari sebuah kalimat yang sulit dimengerti. Pengertian yang dimaksud oleh para ulama tafsir itu adalah Al-idah wa al-tibyan (menjelaskan dan menerangkan).²³ Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan isi kandungan Al-Qur'an. Pendapat dari para ahli mengenai Tafsir Al-Qur'an adalah defenisi singkat dan padat yang mencakup penjelasan tentang makna ayat-ayat Allah dengan kapasitas manusia.

1. Metode Ijmali

Metode tafsir ijmali yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.

²² Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, Ulumul Qur'an pengantar ilmu Al-Qur'an, (Medan, peprustakaan Nasional 2017) cetakan 1 hal. 123

²³ Nasharuddin, Wawasan baru ilmu tafsir, (Yogyakarta: pustaka pelajar 2001) hal. 66

”Metode Ijmali (global) menjelaskan ayat-ayat Qur’an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur’an.²⁴ Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmali mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir ijmali makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

2. Metode Tahlili

Yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁵ Jadi, ”pendekatan analitis” yaitu mufassir membahas al-Qur’an ayat demi ayat, sesuai dengan

²⁴ Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 13

²⁵ ‘Abd al-Hayy Al-Farmawi. 1977. *DO%LGD\DK DOWDIVLU DO0DXGKX¶L. Mathba’at alHidharat al-‘Arabiyah*. cet., ke-2., hlm. 24. M. Quraish Shihab. 1986. *Tafsir al-Qur’an dengan Metode Maudhu’i*, di dalam Bustami A. Gani [ed], *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur’an*, Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an. cet. ke-I, hlm. 37.

rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.²⁶ Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

3. Metode Muqorron

Tafsir al-Muqarron adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau

²⁶ Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.4, Vol.1, 1990/1410H, hlm. 28

antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segisegi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah : (a) membandingkan teks [nash] ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (b) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁷ Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat juga ayat dengan hadis biasanya mufasssirnnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.²⁸ Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode

²⁷ Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 65

²⁸ M. Quraish Shihab. Loc. Cit.

metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama. Untuk lebih jelasnya, perlu mengkaji kelebihan dan kelemahan dari metode ini.

4. Metode Maudhu'i

Metode Maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.²⁹ Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis

²⁹ 9 al-Farmawi, hlm. 52., dalam Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 151

yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

C. Perpindahan Arah Kiblat

Dalam kalangan atau lingkungan masyarakat luas, mungkin dari mereka sudah ada yang mengetahui tentang peristiwa pemindahan arah kiblat ini, namun tidak sedikit juga dari mereka yang belum mengetahui tentang peristiwa ini. Dalam dunia islam, Ka'bah adalah sebuah poros atau tujuan dari umat islam di seluruh dunia untuk melaksanakan ibadah shalat, atau yang sering kita kenal dengan kiblat umat muslim, namun dalam sejarah arah kiblat, umat muslim pernah berporos kearah Masjidil Aqsa, dalam melaksanakan ibadah shalat, Masjidil Aqsa ini pernah menjadi kiblat bagi umat islam pada saat itu, yakni sekitar 17 atau 16 bulan lamnya, seperti hadis yang telah disampaikan oleh seorang sahabat. "Telah mewartakan seorang sahabat, yakni Al Bara': kita menunaikan ibadah salat dengan Rasulullah saw, mengarah ke Baitul Maqdis dengan kurun

waktu selama 16 atau 17 bulan, kemudian arah kiblat di alihkan ke arah Ka'bah.”. (HR. Al Bukhari).³⁰

Masjidil Aqsa ini sendiri terletak di kota Yerusalem yang berada di negara Palestina, dan pada akhirnya, arah kiblat bagi umat islam dialihkan dari Masjidil Aqsa ke arah Masjidil Haram atau yang lebih tepatnya adalah Ka,bah, pemindahan arah kiblat ini juga adalah cita-cita dari Rasulullah saw, karena pada saat itu beliau memang menginginkan kiblat ini dialihkan ke arah Masjidil Haram atau lebih tepatnya ke arah Ka,bah di Mekah.

Peristiwa pemindahan arah kiblat ini bukan semata karena kehendak nabi Muhammad saw, namun peristiwa ini merupakan perintah langsung dari Allah swt, kepada nabi Muhammad saw, dikarenakan Allah swt, mengetahui nabi Muhammad saw, menginginkan agar Allah swt, memindahkan arah kiblatnya ke arah Masjidil Haram, atau Ka'bah. Seluruh peristiwa ini sudah terangkum dan diabadikan oleh Allah swt, di dalam firmanya yakni pada Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 142-145.³¹

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

³⁰ Ibnul Jauzi, AL-WAFA, Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW, terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Mu'iz (Ciputat: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 236

³¹ Sayful Mujab, “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqih”, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam 5, No. 2, (Desember 2014): 318-319.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا

عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَمَلَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ

بِعَظِيمٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

وَلَقَدْ آتَيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۖ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ ۖ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ

قِبْلَةَ بَعْضٍ ۖ وَلَقَدْ أَتَبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya : Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (143) Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang

(dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melinkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul, dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia. (144) Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (145) Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu dan engkaupun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti Sebagian kiblat yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu niscaya engkau termasuk orang-orang Zalim. (Q.S. Al-Baqarah: 142-145).³²

Dalam konteks nya, ayat-ayat Al-Qur'an yang di wahyukan oleh Allah swt, kepada nabi saw, tentu saja tidak terlepas dari penyebab turunnya ayat tersebut, atau yang di sebut dengan asbabun

³² Kementerian Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahan, (Jawa Barat: Sygma Publishing, 2010) Juz 2, 41.

nuzul. Dalam pengertiannya, asbabun nuzul adalah suatu penjabaran yang isinya berupa penjelasan dari sebab atau alasan diturunkannya ayat al-Qur'an tersebut, serta penjelasannya ini di peroleh dari periwayatan oleh para sahabat.³³

Sementara itu, dari beberapa pemaparan ayat Al-Qur'an di atas, yakni Q.S Al-Baqarah ayat 142-145, yang isinya tentang kisah pemindahan kiblat, ayat ini juga memiliki sebab-sebab atau alasan di turunkannya ayat ini (asbabun nuzul). Ada beberapa riwayat-riwayat yang diceritakan oleh beberapa sahabat mengenai penyebab turunya ayat ini.

D. Tafsir Muqorron

Secara harafiah, muqarran bermakna perbandingan. Tafsir muqarran, sederhananya, adalah cara membaca Al-Qur'an yang melibatkan kontras penafsiran ayat-ayat tertentu antara sudut pandang mufassir yang berbeda. Dalam analisis komparatif ini, para mufassir menguraikan kecenderungan masing-masing mufassir dan memaparkan segi-segi subjektivitasnya, yang diwujudkan dalam validitas gerakan intelektual yang diikutinya. Selain itu, tafsir muqarran melakukan perbandingan antar ayat atau antara ayat dan hadits. Ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits yang membahas topik yang sama dibandingkan.³⁴

Sedangkan pengertian dari pada ahli :

Al Kumi, mengklaim bahwa upaya membandingkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya dikenal sebagai tafsir muqarran, yang

³³ Muchlis M. Hanafi, Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2015) 6.

³⁴ Kadar M Yusuf. Studi Alquran. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022. h. 137

terjadi antar ayat. Selanjutnya beliau mengemukakan pandangan Al Farmawi yang menetapkan pengertian muqarran (penafsiran antar ayat) dengan mencoba membandingkan antar ayat yang membahas persoalan yang sama.

Nasrudin Baidan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai definisi tafsir muqarran. Berdasarkan ringkasan literatur yang telah diterbitkan, pendekatan muqarran melibatkan analisis teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki editorial berbeda untuk situasi yang sama atau memiliki editorial yang identik atau sebanding dalam dua kasus atau lebih.

Syahrin Harahap menjelaskan bahwa tafsir muqarran antar ayat adalah suatu cara mencari isi Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat dengan ayat yang mempunyai redaksi berbeda untuk suatu permasalahan atau kasus yang sama atau ayat yang memiliki editorial yang sama dalam dua atau lebih permasalahan atau kasus yang berbeda. identik atau dianggap identik.³⁵

Tafsir muqarran antar ayat sebagaimana dijelaskan oleh keempat pengertian di atas adalah metode penafsiran Al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang redaksionalnya sama atau kasus atau editorialnya berbeda, tetapi contohnya sama, begitu pula sebaliknya. Dengan pendekatan ini, penafsir biasanya hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan variasi situasi atau permasalahan itu sendiri atau isi yang dijelaskan setiap ayat, terutama ketika membandingkan ayat dengan ayat seperti yang disebutkan

³⁵ Idmar Wijaya, Tafsir Muqarran,

sebelumnya. Dari penjelasan di atas, maka tafsir muqarran dapat dikategorikan dalam tiga bentuk :

1. Membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya
2. Membandingkan ayat Alquran dengan hadist
3. Membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir muqarran, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut :

1. Pastikan berapa ayat yang akan menjadi bilangan dominan.
2. Mengumpulkan dan menyajikan pandangan para ulama tafsir baik ulama Salaf maupun Khalaf tentang makna puisi, dengan fokus pada ijtihad dan konteks sejarah.
3. Analisis : Perbandingan para mufassir yang menjelaskan pola, kecenderungan, dan dampak mazhab yang dianutnya serta bagaimana hal tersebut terwakili dalam cara mereka membaca ayat tersebut.
4. Tetapkan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap akurat dan menolak penafsiran yang dianggap tidak tepat.

E. Definisi Kiblat

Secara bahasa, kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu (*al-qiblah*), yang berarti arah atau sesuatu yang menjadi tujuan untuk dihadapi. Dalam pengertian umum, kiblat dapat dimaknai sebagai arah yang menjadi tujuan seseorang ketika menghadap. Dalam konteks Islam, istilah kiblat memiliki makna yang lebih khusus, yaitu arah yang dituju oleh umat Islam ketika

melaksanakan ibadah salat. Kiblat tersebut mengarah kepada Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, Makkah. Oleh karena itu, Ka'bah menjadi pusat orientasi umat Islam dalam pelaksanaan salat. Kiblat bukan hanya dapat dipahami sebagai persoalan arah secara geografis, tetapi juga merupakan bagian penting dalam pelaksanaan ibadah salat. Ketika seorang Muslim melaksanakan salat, ia diwajibkan untuk menghadap ke arah kiblat sebagai bentuk kepatuhan terhadap ketentuan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa kiblat mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Dengan menghadap kiblat, umat Islam memiliki satu arah yang sama dalam melaksanakan salat, meskipun mereka berada di tempat dan wilayah yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, kiblat dapat dipahami sebagai arah menuju Ka'bah, bukan sekadar arah menuju Kota Makkah secara umum. Bagi umat Islam yang berada jauh dari Ka'bah, seperti di Indonesia, yang dimaksud dengan menghadap kiblat adalah menghadap ke arah Ka'bah sesuai dengan perhitungan arah dari tempat seseorang berada. Dengan demikian, penentuan arah kiblat membutuhkan perhatian terhadap posisi tempat seseorang dan posisi Ka'bah di Makkah. Hal ini juga menunjukkan adanya hubungan antara kajian fikih, geografi, dan ilmu falak dalam menentukan arah kiblat secara tepat. Keberadaan kiblat juga memiliki nilai simbolis dalam kehidupan umat Islam. Kiblat menjadi salah satu bentuk kesatuan dan identitas umat Islam karena seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia menghadap kepada satu arah yang sama ketika melaksanakan salat. Dengan demikian, perbedaan tempat, negara, bahasa, budaya, dan latar belakang tidak menghilangkan kesatuan umat dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kiblat adalah arah yang menjadi tujuan umat Islam untuk menghadap kepada Ka'bah di Masjidil Haram ketika melaksanakan salat, yang bukan hanya memiliki makna sebagai arah secara geografis, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan ibadah serta menjadi simbol kesatuan dan kepatuhan umat Islam terhadap perintah Allah Swt. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kiblat tidak hanya berkaitan dengan persoalan menentukan arah, tetapi juga berkaitan dengan aspek keagamaan, hukum ibadah, dan identitas umat Islam.³⁶

F. Biografi mufassir

a. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili merupakan salah seorang ulama dan mufassir kontemporer yang berasal dari Suriah. Ia lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H di Dair 'Atiyah, salah satu daerah yang berada di sekitar Damaskus, Suriah. Ia berasal dari keluarga yang religius. Ayahnya, Musthafa az-Zuhaili, dikenal sebagai seorang petani yang sederhana dan memiliki ketakwaan yang kuat, sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'dah yang juga dikenal sebagai seorang perempuan yang teguh dalam menjalankan ajaran agama. Lingkungan keluarga tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan dan kepribadian Wahbah az-Zuhaili sejak usia dini. Sejak kecil, Wahbah az-Zuhaili telah mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya. Ia kemudian menempuh pendidikan dasar di daerah tempat tinggalnya.

³⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012) hlm. 20–21.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Keinginannya untuk memperdalam ilmu pengetahuan membawanya melanjutkan studi ke Mesir. Di sana ia belajar di Universitas al-Azhar dan Universitas ‘Ain Syams. Ia memperoleh beberapa gelar akademik dalam bidang syariah, bahasa Arab, dan pendidikan. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan magister dan doktoralnya dalam bidang syariah. Disertasinya membahas mengenai pengaruh peperangan terhadap hukum fikih Islam. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Wahbah az-Zuhaili mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan dan keilmuan. Pada tahun 1963 M, ia mulai mengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Dalam perjalanan karier akademiknya, ia kemudian dipercaya menduduki beberapa jabatan akademik dan menjadi salah seorang guru besar yang memiliki pengaruh dalam kajian fikih dan tafsir. Keilmuannya tidak hanya terbatas pada fikih, tetapi juga mencakup tafsir, usul fikih, dan berbagai bidang kajian Islam lainnya. Wahbah az-Zuhaili dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis. Salah satu karya tafsirnya yang paling terkenal adalah *al-Taḥf al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang membahas ayat-ayat Al-Qur’an dengan menggabungkan pembahasan akidah, syariah, dan manhaj. Selain *Tafsir al-Munir*, ia juga menghasilkan banyak karya dalam bidang fikih dan ilmu-ilmu keislaman. Wahbah az-Zuhaili wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 M di Damaskus, Suriah, dalam usia sekitar 83 tahun. Kepergiannya menjadi kehilangan besar bagi dunia keilmuan Islam karena

ia dikenal sebagai salah satu ulama kontemporer yang memiliki kontribusi besar dalam bidang fikih dan tafsir.³⁷

b. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Syadzili. Ia merupakan salah seorang pemikir, sastrawan, dan tokoh pemikiran Islam yang berasal dari Mesir. Sayyid Quthb lahir pada 9 Oktober 1906 M di desa Musya, wilayah Asyut, Mesir. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki perhatian terhadap agama dan pendidikan. Sejak kecil, Sayyid Quthb telah mendapatkan pendidikan agama dan menghafal Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan pendidikan ke Kairo dan kemudian belajar di Dar al-'Ulum, sebuah lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan modern dengan studi keislaman. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Sayyid Quthb bekerja di bidang pendidikan dan menjadi pegawai pada Kementerian Pendidikan Mesir. Pada masa awal kehidupannya, ia lebih dikenal sebagai seorang sastrawan, penyair, kritikus sastra, dan penulis. Pemikirannya pada periode awal banyak berkaitan dengan persoalan sastra, kebudayaan, dan kehidupan sosial masyarakat Mesir. Namun, dalam perkembangan pemikirannya, Sayyid Quthb semakin memberikan

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XV (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 888.

perhatian terhadap persoalan Islam dan hubungan antara Islam dengan kehidupan masyarakat. Pada tahun 1948, Sayyid Quthb dikirim oleh Kementerian Pendidikan Mesir ke Amerika Serikat untuk mempelajari sistem pendidikan. Ia berada di Amerika Serikat selama kurang lebih dua tahun. Pengalaman tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya. Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1950, pemikiran Sayyid Quthb semakin kuat mengarah kepada pemikiran Islam. Ia kemudian bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah seorang tokoh penting dalam gerakan tersebut. Dalam perjalanan kehidupannya, Sayyid Quthb mengalami beberapa kali penahanan karena aktivitas politik dan keterlibatannya dengan Ikhwanul Muslimin. Ia dipenjara pada tahun 1954 dan menjalani masa tahanan selama beberapa tahun. Selama berada di penjara, ia tetap aktif menulis dan mengembangkan pemikirannya. Salah satu karya terpenting yang dihasilkan dan dikembangkan pada masa tersebut adalah *Fi Zilal al-Qur'an*, sebuah kitab tafsir yang menjadi salah satu karya Sayyid Quthb yang paling terkenal. Kitab *Fi Zilal al-Qur'an* merupakan karya tafsir yang memiliki corak pemikiran dan sastra yang kuat. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Sayyid Quthb tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan manusia, pembentukan kepribadian, masyarakat, dan nilai-nilai keimanan. Oleh sebab itu, tafsir tersebut banyak memberikan penekanan terhadap aspek pendidikan iman, pembentukan masyarakat Islam, serta hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan manusia. Selain *Fi Zilal al-Qur'an*,

Sayyid Quthb juga menghasilkan sejumlah karya dalam bidang sastra, sosial, dan pemikiran Islam. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Ma'alim fi al-Tariq*. Pemikirannya kemudian memberikan pengaruh yang luas terhadap perkembangan pemikiran Islam modern, meskipun sejumlah gagasan Sayyid Quthb juga menjadi bahan perdebatan dan kritik di kalangan akademisi maupun ulama. Pada tahun 1965, Sayyid Quthb kembali ditangkap oleh pemerintah Mesir. Ia kemudian diadili dan dijatuhi hukuman mati. Pada 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dihukum gantung di Kairo, Mesir. Ia meninggal pada usia sekitar 59 tahun. Meskipun demikian, karya dan pemikirannya tetap memiliki pengaruh besar dalam kajian pemikiran Islam modern, terutama melalui karya tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*.³⁸

G. Kitab Tafsir

1. Wahbah az-Zuhaili memiliki tiga karya monumental yang didedikasikan bagi kalangan berbeda karya tafsir ini masing-masing juga memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Deskripsi singkat dari ketiga tafsir tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tafsir al-Munir fi Al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj, diterbitkan dalam 16 volume yang diperuntukkan bagi para pengkaji yang memiliki keseriusan mendalam (ahl al-ikhtishash), seperti para akademisi dan ulama.

³⁸ James Toth, *Sayyid Qutb: The Life and Legacy of a Radical Islamic Intellectual* (New York: Oxford University Press, 2013), **hlm. 12–35**. Bagian ini membahas masa awal kehidupan, pendidikan, dan perkembangan Sayyid Quthb sebagai seorang intelektual dan sastrawan.

2. Tafsir al-Wajiz, diperuntukkan bagi kalangan awam dan mayoritas pembaca pada umumnya (al-,ammah wa aktsariyyah an-nas).

3. Tafsir al-Wasith, diperuntukkan bagi para pengkaji yang memiliki wawasan pengetahuan setingkat akademisi (mutawasith at-tsaqafah), diterbitkan dalam 3 volume yang berisi indeks ensiklopedis dan tematis darinya.

Distingsi mendasar ketiga tafsir tersebut adalah bahwa Tafsir al-Wajiz secara umum hanya menjelaskan sebagian dari ayat Al-Quran dan tidak dikupas secara panjang lebar. Cakupan penjelasannya ditulis oleh Az-Zuhaili dalam bentuk catatan pinggir sembari mencantumkan Asbab Al-Nuzul ayatnya. Tujuan tafsir ini tidak lain hanyalah untuk memudahkan masyarakat awam dalam memahami kandungan makna di dalamnya. Sementara Tafsir al-Wasith merupakan hasil persentasi Az-Zuhaili selama tujuh tahun, mulai dari tahun 1992 sampai tahun 1998 M. Dalam hal ini, Az-Zuhaili selalu mempresentasikan buah pemikirannya lewat media masa Syiria dengan durasi waktu 6-10 menit setiap harinya – kecuali hari libur. Kemudian hasil dari kompilasi seluruh persentasinya ini dibukukan menjadi sebuah kitab tafsir Al - Quran utuh sampai tiga puluh juz, terdiri dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H.³⁹

2. Kitab Tafsir Sayyid Quthb

³⁹ Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an.*, 137.

Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz I, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006)

Sayyid Quthb banyak meninggalkan karya dan kajian-studi dalam bidang sastra maupun keIslaman. Karya monumentalnya adalah tafsir fi Zhilal al-Qur'an yang ia sempurnakan penulisannya

di dalam penjara. Sebelumnya tulisan-tulisan kitab tafsir Sayyid Quthb dimuat dalam majalah Al-Muslimun yang terbit secara berkala. Penulisan dalam majalah tersebut berlangsung sampai episode ketujuh, yang dilanjutkan oleh Sayyid Quthb dengan penulisan tafsir al-Qur'an secara utuh. Adapun karya-karya Sayyid Quthb disusun secara urut sesuai dengan waktu terbit dan cetakannya adalah sebagai berikut 2 :

1. Muhimmatu al-Sya'ir fi al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir, terbit 1933 oleh Dar alSyuruq, Damaskus
2. Al-Syati'al Majmul, kumpulan sajak satu-satunya, terbit bulan Februari 1935.
3. Naqd Kitab "Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr" li al-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939
4. Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an, buku keIslaman yang pertama. Buku ini dipersembahkan buat ibunda Sayid Quthb sebagai tanda cinta dan hormat. Terbit bulan April 1945. Selanjutnya penerbit Dar al-Syuruq, Beirut menerbitkannya pada tahun 1976
5. Al-Athyaf al-Arba'ah, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.

6. Thifl min al-Qaryat, berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946. Diterbitkan oleh Dar al-Hikmat Beirut
7. Al-Madinah al-Manshurah, sebuah kisah khayalan, terbit 1946.
8. Kutub wa Syakhsyat, sebuah studi terhadap karya-karya pengarang lain, terbit 1946.
9. Asywak, dalam pengantar buku ini Sayid Quthb menulis tentang cintanya pada seorang gadis : "Kepada seorang gadis yang aku jatuh cinta kepadanya, terbit pada tahun 1947.
10. Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an, bagian kedua dari Pustaka Baru al-Qur'an. Ini merupakan karya yang dipersembahkan kepada ayahandanya, sebagaimana yang ditulis dalam pendahuluan dari buku tersebut. Terbit bulan April 1947. Selanjutnya diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, Beirut, 1976.
11. Raudhatu al-Thifl, ditulis bersama Aminah al-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. Al-Qashash al-Diniy, ditulis bersama Abdu al-Hamid Jaudah al-Sahhar.
13. Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyah, bersama penulis lain.
14. Al-Jadid fi al-Mahfudzah, ditulis bersama penulis lain.
15. Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam; buku pertama dalam hal pemikiran Islam, terbit bulan April 1949. Oleh penerbit Dar al-Kutub al-Arabiyat, Beirut, 1952.

16. Ma'rakah al-Islam wa al-Rasamaliyah, terbit bulan Februari 1951.
17. Al-Salam al-Alami wa al-Islam, terbit bulan Oktober 1951.
18. Fi Zhilali al-Qur'an, cetakan pertama juz pertama terbit bulan Oktober 1952.
19. Dirasat Islamiyah; kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khathib, terbit tahun 1953.
20. Al-Mustaqbal li Hadza al-Din; terhitung sebagai penyempurna buku Hadza al-Din.
21. Khasha'ish al-Thashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu, buku yang paling mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya. Dalam buku ini juga Sayid Qutb banyak mengulas tentang aliran-aliran teologi, kalam dan filsafat/ pemikiran. Diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, Beirut, 1982.
22. Al-Islam wa Musykilat al-Hadharat, diterbitkan oleh Dar al-Lubnan, Beirut.
23. Ma'alim fi al-Thariq, berisi ringkasan pemikiran Sayid Quthb, dan juga menyebabkan ia dijatuhi hukuman mati. Diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, Beirut, 1982.⁴⁰

⁴⁰ Ma'a Sayid Quthb, Dar al-Da'wat, Kairo 1978, hal 23

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Perpindahan Arah Kiblat

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili al baqarah ayat 142-143

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَنِ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا

عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Allah Ta'ala membuka ialah bagi pengalihan kiblat dalam ayat-ayat ini, menjelaskan sebabnya, dan menumpas perkara yang sudah diketahui-Nya akan terjadi: keguncangan ketika arah kiblat dialihkan, agar kaum muslimin tidak dikejutkan oleh serangan pembingungan, kritik, dan keragu-raguan. Allah Ta'ala menerangkan bahwa orang-orang yang tolol dan lemah akal serta lemah iman dari kalangan Yahudi, musyrikin, dan munafikin akan berkata (sebagai ungkapan celaan dan rasa heran), 'Apa yang memalingkan orang-orang Islam dari kiblat mereka yang dulu mereka berkiblat kepadanya yang merupakan kiblat para nabi dan rasul?' Orang-orang Yahudi merasa tak senang karena kiblat mereka ditinggalkan kaum muslimin. Orang-orang musyrik bermaksud menikam agama Islam; mereka memandang tak ada gunanya menghadap ke Baitul Maqdis maupun ke Ka'bah. Adapun orang-orang munafik ingin mengambil kesempatan untuk menanamkan keraguan dalam agama dan mencoba menjauhkan orang

darinya lantaran terjadinya pengalihan dan ketidakstabilan hukum ini serta pelanggaran kebiasaan-kebiasaan terdahulu (kebiasaan menghadap ke Baitul Maqdis).⁴¹

Maka Allah membantah mereka bahwa semua arah adalah milik Allah, tak ada arah yang lebih istimewa daripada arah lainnya. Shakhrah Baitul Maqdis atau Ka'bah tidaklah memiliki manfaat khusus yang tidak terdapat pada tempat lainnya. Keputusan seluruhnya berada di tangan Allah, Dia memilih arah mana pun yang dikehendaki-Nya, dan ke mana pun kalian menghadap maka di situlah Allah berada. Di antara kehendak-Nya yang absolut adalah Dia menentukan untuk manusia satu kiblat yang mengumpulkan mereka dalam ibadah-ibadah mereka. Pada mulanya Allah memerintahkan kaum mukmin menghadap ke Baitul Maqdis, memberitahukan bahwa agama Allah itu satu, kiblat semua nabi juga satu, dan tujuan hakiki mereka adalah menghadap kepada Allah. Kemudian dia memerintahkan mereka menghadap ke Ka'bah, dan mereka melaksanakan perintah dalam keadaan itu, karena pasti ada dalam apa yang diperintahkan Allah dan kebaikan tentu terkandung dalam apa yang ditentukan-Nya. Dan Allah membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus yang mengantarkan ke kebahagiaan dunia dan akhirat, baik dengan menghadap ke Baitul Maqdis maupun menghadap ke Ka'bah.

Selanjutnya Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang beriman, menyebutkan karunia-Nya kepada mereka dengan firman-

⁴¹ Tafsir Al-Munir Jilid 1 (juz 1-2); penulis Wahbah Az-Zuhaili : penerjemah : Abdul Hayyie al-kattani, dkk. penyunting, Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani, 2013. Hlm 270

Nya, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang peftengahan (adil dan pilihan). Artinya, sebagaimana telah Kami beri kalian petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu agama Islam, dan Kami alihkan kalian ke kiblat Ibrahim a.s. serta Kami pilihkan kiblat itu untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kaum muslimin sebagai orang-orang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan mereka bersikap wasath (moderat, seimbang) dalam semua hal, tidak kelewat batas dan tidak pula teledor dalam urusan agama dan dunia; mereka tidak punya sikap berlebih-lebihan dalam agama, tapi juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban mereka. Jadi, mereka bukanlah kaum materialis seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, bukan pula kaum spiritualis seperti orang-orang Kristen. Mereka menggabungkan antara dua hak hak badan dan hak roh. Mereka tidak mengabaikan salah satu aspek tersebut. Dan sikap ini sejalan dengan fitrah manusia sebab manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani.⁴²

Di antara tujuan-tujuan dan buah wasathiyyah ini adalah agar kaum muslimin menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari Kiamat. Mereka akan bersaksi bahwa para rasul umat-umat itu telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka, tapi kemudian kaum materialis mengabaikan hak Allah dan cenderung kepada kesenangan-kesenangan duniawi, sementara kaum spiritualis menghalangi diri

⁴² Tafsir Al-Munir Jilid 1 (juz 1-2); penulis Wahbah Az-Zuhaili : penerjemah : Abdul Hayyie al-kattani, dkk. penyunting, Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; Cet.1 –Jakarta : Gema Insani, 2013. Hlm 274

mereka untuk menikmati bendabenda baik yang halal sehingga mereka terjebak dalam perkara yang haram dan keluar dari jalan pertengahan/keseimbangan: mereka menelantarkan tuntutan-tuntutan fisik.⁴³

Allah menguatkan hal itu dengan kesaksian Rasulullah saw. atas umatnya bahwa dirinya telah melaksanakan dakwah, telah menyampaikan syariat Allah yang , adil, moderat seimbang kepada mereka dan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang adil, teladan yang baik dan acuan paling ideal, agar mereka tidak menyimpang dari kemoderatan ini, sebab mereka akan terkena hujjah dari nabi mereka, dengan agama yang lurus yang beliau nyatakan serta dengan tingkah laku terpuji yang senantiasa beliau pegang. Maka barang siapa menyimpang dari wasathatyah itu, Rasulullah saw akan bersaksi bahwa orang itu bukan termasuk umatnya yang telah digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya,⁴⁴

" Kamu (umat Islam) adahh umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..." (Ali-Imran: 110)

Dan dengan begitu orang itu keluar dari jalan pertengahan ke penyimpangan. Ini berarti bahwa mengingat kesaksian Rasulullah saw. bisa dianggap sebagai penjaga dari penyimpangan dan merupakan

⁴³ Ibid.hlm 274

⁴⁴ Ibid.hlm 274

pengendali agar seseorang senantiasa teguh di atas kebenaran dan keadilan.⁴⁵

Dua macam kesaksian ini kesaksian atas berbagai umat silam dan kesaksian Rasulullah saw. Atas umatnya dengan mempertimbangkan bahwa saksi ibaratnya seperti pengawas dan pengontrol atas orang yang diberinya kesaksian dan diperjelas oleh sebuah riwayat yang berbunyi, Pada hari Kiamat kelak umat-umat akan menyangkal bahwa para nabi mereka telah menyampaikan da'wah Allah, lantas Allah meminta para nabi mendatangkan saksi bahwa mereka telah menyampaikan meskipun Allah sendiri lebih tahu. Maka didatangkanlah umat Muhammad saw. yang lantas bersaksi. Umat-umat itu bertanya, "Dari mana kalian tahu?" Umat Muhammad menjawab, "Kami mengetahuinya dari pemberitahuan Allah di dalam kitab-Nya yang disampaikan melalui Nabi-Nya yang jujur. Maka didatangkanlah Muhammad saw., lalu ia ditanya tentang keadaan umatnya, dan ia bersaksi akan keadilan mereka. Itulah maksud firman Allah,

"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti) jika kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." (an-Nisaa':41).⁴⁶

⁴⁵ Ibid. halm 274

⁴⁶ Tafsir Al-Munir Jilid 1 (juz 1-2); penulis Wahbah Az-Zuhaili : penerjemah : Abdul Hayyie al-kattani, dkk. penyunting, Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; Cet.1 –Jakarta : Gema Insani, 2013. Hlm 275

Sebab, diakhirkannya penyebutan shafalah syahaadah dalam susunan yang pertama (yakni dalam firman-Nya, syuhadaa'a t'alan'naas) dan didahulukannya dalam susunan yang kedua (yakni dalam kalimat 'alaikum syahiidan) adalah karena tujuan dalam susunan yang pertama adalah menyatakan kesaksian mereka atas berbagai umat silam, sedang tujuan dalam susunan yang kedua adalah kekhususan mereka dengan dijadikannya Rasulullah saw. sebagai saksi atas mereka.

Ringkasnya, kesaksian atas berbagai umat silam itu disebabkan oleh sifat wasathiyyah (kemoderatan) Islam, dan itu diperkuat dengan kesaksian Rasulullah saw. yang menyatakan kebaikan dan keadilan umatnya.⁴⁷

Firman Allah Ta'ala "Dan Kami tidak menetapkan kiblat" bermakna Tujuan Kami memerintahkanmu, wahai Muhammad, menghadap ke Baitul Maqdis dulu kemudian mengalihkan kiblatmu ke Ka'bah adalah agar terlihat siapa yang mengikutimu, mematuhiimu, dan menghadap ke arah yang sama denganmu dan terlihat pula siapa yang mundur ke belakang. Artinya, agar tampak siapa yang teguh di atas imannya dan siapa yang tidak teguh. adil, ini adalah ujian agar tampak nyata perkara yang sudah Kami ketahui, dan setiap individu akan dibalas sesuai dengan amalnya' Inilah makna lahiriah ayat ini, yakni bahwa yang dimaksud dengan kiblat di sini adalah kiblat yang pertama, dengan bukti firman-Nya, lanta 'alaiha orang menjadi

⁴⁷ Ibid, hlm 275

kiblatmu dulu). Namun ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kiblat yang kedua, yakni Ka'bah, sehingga dengan demikian huruf kaf di sini berstatus sebagai zaa'idah (tambahan), dan yang dimaksud adalah anta 'alaiha alaana (yang menjadi kiblatmu sekarang); yang mana hal ini serupa dengan susunan yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 110: (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ), Yang mana kata kuntum bermakna antum, menurut pendapat sebagian ulama.⁴⁸

Az-Zamakhshari, termasuk Pula Abu Hayyan, condong kepada pendapat kedua. Katanya: Susunan (الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا) bukanlah sifat untuk kata al qiblah, melainkan maf'uul kedua dari kata ja'alnaa. jadi, maksud Allah begini: (وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا), yaitu Ka'bah, sebab Rasulullah saw. dulu menunaikan shalat di Mekah seraya menghadap ke Ka'bah. Kemudian, setelah hijrah, Allah memerintahkan shalat menghadap ke Shakhrah Baitul Maqdis demi melunakkan hati kaum Yahudi, selanjutnya Dia mengalihkan arah kiblat ke Ka'bah dengan berfirman: Artinya, Kami tidak mengembalikanmu ke kiblatmu yang dulu kecuali hanya sebagai ujian dan cobaan bagi manusia.⁴⁹

Yang dimaksud dengan firman-Nya "melainkan agar Kami mengetahui" adalah agar tampak nyata dan diketahui oleh manusia. Ali r.a. berkata, "Makna li-na'lama (agar Kami mengetahui) adalah li'naraa (agar Kami melihat)." Bangsa Arab biasa memakai istilah al-'ilmu (mengetahui) untuk menyatakan arru'yah (melihat), dan begitu pula

⁴⁸ Ibid.hlm 275

⁴⁹ Ibid hlm 275

sebaliknya. Misalnya, dalam firman Allah dalam surah al Fiil ayat 1: (لَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ), di mana a-lam tara bermakna a-lam ta'lam.

Firman-Nya وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً bermakna: Dan sungguh kiblat yang dialihkan itu terasa berat bagi orang yang telah terbiasa menghadap ke kiblat pertama, atau pengalihan ini (yakni pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah) terasa berat, sebab manusia biasanya akrab dengan perkara yang sudah jadi kebiasaannya, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dengan mengetahui hukum-hukum agama-Nya dan rahasia syariat-Nya serta memberi mereka taufik (pertolongan) untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya, sehingga mereka mengetahui bahwa yang mesti mereka wujudkan adalah ketaatan kepada Allah dalam apa pun yang dikehendaki-Nya; dan bahwa hikmah dalam penentuan suatu kiblat adalah berkumpulnya umat atas kiblat tersebut dan bersatunya perasaan mereka terhadapnya, yang mana hal ini mendorong mereka untuk bersatu dalam segala urusan kehidupan mereka:

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka mati dalam keadaan kafir. " (At-Taubah: 124-125)

Firman-Nya **وَمَا كَانَ اللَّهُ** bermakna: Tidaklah hikmah dan rahmat Allah memutuskan untuk menyia-nyiakan keteguhan kalian di atas iman dan keikutan kalian kepada Rasulullah saw. dalam shalat dan dalam kiblat, dan bahwa Allah memberi kalian balasan yang penuh, Dia tidak menyia-nyiakan pahala kalian. Sebabnya, karena Allah Maha Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya dan mempunyai rahmat yang luas kepada makhluk-Nya, makanya Dia tidak menyia-nyiakan amal seorang pun di antara mereka. Ujian yang diberikan kepada mereka untuk mengetahui kebenaran iman dan keikhlasan mereka tidak menyebabkan disia-siakkannya buah iman mereka dan ditelantarkannya ganjaran mereka; Dia tetap akan mengganjar mereka dengan penuh.

Para ulama sepakat bahwa ayat, Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, turun sehubungan dengan orang yang telah meninggal sementara dia dulu mengerjakan shalatnya dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Hal ini disebutkan dalam Shahih Bukhari dari riwayat al-Bara' bin Azib, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan sebab turunnya ayat ini. Tirmidzi rneriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ketika Nabi saw. disuruh mengubah kiblatnya ke Ka'bah, kaum muslimin bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudara-saudara kami yang telah meninggal sementara dulu mereka shalat menghadap ke Baitul Maqdis?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, "dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu". Menurut Tirmidzi hadits ini hasan shahih.

Allah menyebut shalat dengan istilah "iman" karena shalat mengandung niat, perkataan, dan perbuatan. Muhammad bin Ishaq berkata, "Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu" artinya: dengan menghadap ke kiblat dan membenaran kalian terhadap nabi kalian. Al-Qurthubi berkat bahwa pendapat ini dipegang mayoritas kaum muslimin dan ulama ushul.

Selanjutnya Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya "sesungguhnya Ailah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" dengan maksud menyebutkan alasan atau sebab dari kalimat-kalimat sebelumnya. Artinya, berkat kasih sayang-Nya yang luaslah Dia memindahkan kalian dari suatu hukum ke hukum lain yang lebih bermanfaat bagi kalian dalam agama. Dia tidak menyia-nyiakan keimanan orang yang beriman dan makna ini lebih terlihat jelas, sebagaimana kata Abu Hayyan.⁵⁰

⁵⁰ *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (juz 1-2); penulis Wahbah Az-Zuhaili : penerjemah : Abdul Hayyie al-kattani,dkk.penyunting, Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; Cet.1 –Jakarta : Gema Insani,2013. Hlm 276*

2. Penafsiran Fii Zhilal Al-Qur'an

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ

وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا

جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ

رَّحِيمٌ

Dari paparan (siyaq) Al-Qur'an mengenai peris-tiwa-peristiwa di Madinah, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang bodoh" adalah orang-orang Yahudi. Mereka itulah yang memunculkan teriakan-teriakan yang berkaitan dengan pemindahan kiblat sebagaimana keterangan yang lalu. Mereka (Yahudi) yang meneriakkan perkataan ini,

Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dulu mereka berkiblat kepadanya?" Yaitu, Masjidil Aqsha.⁵¹

Diriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib r.a., dia berkata, "Pertama kali Rasulullah saw, datang di Madinah, beliau bertempat tinggal di

⁵¹ Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Dibawah Bayangan Al-Qur'an (juz 1) cet;24 januari 2022. Hlm 157

rumah kakek-kakeknya--atau paman-pamannya dari jurusan ibu-dari kalangan kaum Anshar. Sesungguhnya beliau shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Banyak orang yang heran setelah tahu pemindahan arah kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Awal pemindahan arah shalat itu terjadi pada waktu beliau melakukan shalat ashar. Ketika itu ada sekelompok orang yang sedang melakukan shalat, lalu lewatlah seorang laki-laki di tempat mereka shalat. Maka, orang laki-laki itu berkata, 'Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku telah shalat dengan Rasulullah saw, menghadap Ka'bah. Maka, kelompok orang itu berputar menghadap Ka'bah. Tatkala itu orang-orang Yahudi terheran-heran dengan apa yang dilakukan umat Islam dengan berpindahnya kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Orang-orang Yahudi itu mengingkari apa yang dilakukan umat Islam, maka turunlah ayat (yang artinya), "Sungguh Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit." Maka berkatalah orang-orang Yahudi, "Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dulu mereka berkiblat kepadanya?" (HR Imam Malik, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).⁵²

Kita akan memperhatikan jawaban Al-Qur'an terhadap pertanyaan kaum yahudi dan fitnahnya yang mempunyai pengaruh besar kepada jiwa barisan kaum muslimin. Yang bisa kita perhatikan dari pengungkapan ayat di atas adalah, "Orang-orang yang kurang akalanya diantara manusia akan berkata, Apakah yang memalingkan mereka

⁵² *Bid.hlm 157*

(umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya.

Bahwa sesungguhnya ayat di atas ini adalah pendahuluan dari pernyataan pemindahan kiblat, dan sebagai jawaban atas perkataan dan pertanyaan yang diketahui Allah SWT bahwa orang-orang bodoh (Yahudi) itu akan berkata seperti ayat di atas, sekali-gus sebagai penolakan atas fitnahan orang Yahudi. Ayat di atas juga tampak sebagai jawaban dan penolakan dengan ucapan Rasulullah saw. terhadap apa yang diajukan orang-orang Yahudi padanya, dan penetapan hakikat yang standar, serta pada waktu yang sama membenarkan gambaran umum terhadap perkara-perkara yang lain.

"Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'"⁵³

Sesungguhnya barat dan timur itu kepunyaan Allah. Setiap orang yang menghadap ke arah mana pun, tentu akan menghadap Allah SWT. Maka, arah-arah di mana pun juga dan tempat-tempat yang ada, semua itu tidak ada keutamaannya bila dilihat dari zatnya. Dan, sesungguhnya yang menentukan menjadi utama atau tidak serta yang mengkhususkannya adalah pilihan dan ketentuan Allah SWT semata. Allah-lah yang menunjuki seorang hamba yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Maka, jika Allah memilih untuk hamba-Nya suatu arah, lalu memilihnya dan menentukannya sebagai kiblat, maka itulah

⁵³ Tafsir Fii Zhilalil Qur'an , Dibawah Bayangan Al-Qur'an (juz 1) cet;24 januari 2022. Hlm 158

kiblat yang dipilihnya. Lewat jalan itulah, mereka berjalan menuju ke jalan yang lurus.⁵⁴

Dengan demikian, ditetapkanlah hakikat penggambaran bagi tempat-tempat dan arah-arah, dan hakikat sumber yang diberikan kepada manusia dengan suatu arah, serta hakikat penghadapan yang benar, yakni menghadap kepada Allah SWT, pada setiap keadaan.

Ummat Islam Sebagai Ummatan Wasathan “Pertengahan”⁵⁵

Kemudian terbentuklah pada ummat Islam hakikat yang besar di bumi yang pada akhirnya mereka berada pada posisi agung di antara manusia. Hal ini seperti yang dituntut oleh Allah agar umat Islam mempunyai kiblat dan kepribadian yang khas. Juga, tidak akan mendengarkan apa pun juga dari ajaran-ajaran selain dari Tuhan-nya yang telah memilihnya untuk tugas besar ini,"Dan, demikian Kami menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

"Umat Islam adalah umat pertengahan atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia. Dan, akan tampak dalam diri umat ide-idenya yang standar, dan akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangan-pandangan, tradisi-tradisi, dan syiar-syiarnya. Dengan ide tersebut akan diterangkan dan dipecahkan problem-problem yang terjadi. Dari ide-ide ini akan tampak mana

⁵⁴ Ibid, hlm 158

⁵⁵ Ibid , hlm 158

perkataan yang hak dan yang batil dengan standar hukum syara', bukan dengan standar hukum buatan manusia baik dari gambaran-gambaran, tata nilainya, maupun pertimbangan-per-timbangannya.

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi atas manusia karena mereka sebagai pemegang hukum yang adil di antara mereka. Sementara mereka menjadi saksi atas manusia maka Rasul menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan-timbangan dan tata nilainya. Serta menentukan hukum atas amalan-amalan dan tradisi mereka, menimbang apa pun yang bersumber dari mereka, dan menyampaikan kata putus mengenai semua itu. Maka, dibatasilah hakikat dan tugas umat Islam ini, supaya mereka mengetahui dan merasakan kebesarannya. Dengan demikian, mereka mendapatkan penghormatan yang sebenarnya dan mendapatkan kebahagiaan yang memang layak diperolehnya.

Mereka adalah ummatan wasathan 'umat pertengahan' dengan segala makna wasath baik yang diambil dari kata wisaathah yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata wasath yang berarti adil dan seimbang, atau dari kata wasath dalam arti material indrawi.

Ummatan Wasathan dalam Tashawwur` pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan. Umat Islam bukanlah ummat semata-mata bergelut dan terhanyut dengan ruhiah (rohani) dan juga bukan ummat yang semata-mata beraliran materi (materialisme). Akan tetapi Ummat Islam adalah ummat pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuai dengan pemenuhan jasmani. Dengan keseimbangan ini akan bisa

meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Pada waktu yang sama, ia memelihara kehidupan ini dan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas di dunia spiritual dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur, dan seimbang.⁵⁶

"Umat pertengahan" dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui. juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, manhaj, dan prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memperhatikan, dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. Semboyan mereka yang abadi adalah, "Hikmah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka di mana saja ia menjumpainya maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin."

Lalu, umat Islam adalah "umat pertengahan" dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Dan, juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan, menjamin aturan masyarakat dengan suatu

⁵⁶ Ibid hlm 159

pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi, aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.⁵⁷

Selain itu, umat Islam adalah "umat pertengahan" dalam ikatan dan hubungan. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga, akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. Dan, akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat.

Begitu pula sebaliknya. Dan, umat Islam adalah "umat pertengahan" dalam tempat. Yakni, satu tempat di permukaan bumi, di mana umat Islam ada di seluruh pelosoknya baik di barat, utara, timur, maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.

Terakhir, umat Islam adalah "umat pertengahan" dalam zaman. Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak di tengah-tengah mengikis segala khurafat dan

⁵⁷ Ibid, hlm 159

takhayul yang melekat karena terbawa dari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Dan, tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan kerohanian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta menghindarkan dari kesesatan.

Tidak bisa diingkari bahwa pada zaman sekarang umat Islam sudah tidak mengambil lagi posisi yang sebenarnya telah diberikan Allah SWT kepadanya. Umat sudah kosong dari hukum Allah dalam arti sudah tidak menggunakan lagi manhaj atau metode yang telah dipilihkan Allah untuknya. Umat sudah mengambil beragam macam metode yang bukan dari Islam, sekaligus umat telah menerapkan celupan yang bukan celupan dari Allah. Sudah waktunya umat untuk mengembang dan berkorban demi Islam. Sudah waktunya pula umat harus menggunakan kepemimpinan Islam sekaligus taat dan ikhlas dengan kepemimpinan yang lurus itu (Islam).⁵⁸

Kembalinya Kepada Masalah Pemindahan Kiblat

Jadi, akan tersingkap hikmah pemilihan arah kiblat dan berkaitan pemindahan arah kiblat atas ummat Islam, firman-Nya

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ

⁵⁸ Ibid, hlm 159

“ Dan, kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi Kiblatnya (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan yang membelok. (Al-Baqarah : 143)⁵⁹

Dari nash ini sangat jelas garis besar pendidikan Ilahi yang diberikan Allah kepada ummat Islam yang sedang berdiri agar ummat Islam ini mewarisi akidah Islam sebagai persiapan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan mengemban panji akidah Islam. Dan, Allah menghendaki agar umat Islam terlepas dari unsur-unsur kejahiliahan dan segala sesuatu yang berbau jahiliah. Allah hanya menghendaki agar umat Islam semata-mata mengemban syiar Islam tanpa harus ditemplei unsur-unsur lain.

Ketika terjadi perubahan arah kiblat menuju Baitul Haram, sungguh telah diselimuti dalam diri bangsa Arab pemikiran lain, selain pemikiran akidah. Dan, masih terdapat dalam diri mereka percampuran akidah nenek moyangnya dengan campuran syirik dan ashabiyyah jenis. Ketika itu mereka masih menganggap bahwa Baitullah (Ka'bah) adalah bait al'arab al-mugoddas 'tempat ibadahnya bangsa Arab saja'. Allah tidak menghendaki adanya pemikiran seperti ini. Tapi, Allah menghendaki Ka'bah adalah sebagai Baitul Muqaddas (tanpa ada tambahan Arabnya) saja. Sehingga, Baitul Muqaddas bisa suci dari noda ashabiyyah dan pikiran-pikiran yang salah.⁶⁰

⁵⁹ Ibid, hlm 159

⁶⁰ Tafsir Fii Zhilalil Qur'an , Dibawah Bayangan Al-Qur'an (juz 1) cet;24 januari 2022.
Hlm 160

Juga ketika masih adanya noda-noda ashabiyyah dan pikiran non-Islam yang dilekatkan pada Baitul Haram, Allah SWT telah mengalihkan kaum muslimin dalam menghadap arah shalat ke Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) untuk sementara waktu. Hal ini, pertama, diharapkan bisa melepas rasa ashabiyyah dan pikiran tidak islami yang masih melekat pada mereka. Dan kedua, untuk mengetahui derajat ke-taatan dan kepasrahan mereka pada Rasulullah saw.

Hal di atas adalah suatu keterangan yang lembut dan sangat teliti. Sesungguhnya akidah Islam tidak dibenarkan dipegang seseorang yang dalam hatinya terdapat unsur-unsur percampuran dengan pemikiran lain atau unsur ashabiyyah baik besar maupun kecil. Dan, inilah pesan Al Qur'an. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok...."

Allah SWT mengetahui apa-apa yang ada sebelum terjadi. Akan tetapi, Allah hendak menampakkan fakta itu kepada manusia. Sehingga, manusia itu sendiri bisa melihat apa yang difirman-kan Allah SWT dan bisa mengambil apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw.

Allah juga telah mengetahui bahwa pelepasan dari unsur-unsur perasaan dan dari setiap hal yang berbau tradisi yang telah dilakukan oleh umat Islam (seperti beralih dalam kiblat shalat), adalah suatu hal yang sulit dan berat untuk dilakukan. Namun, hal ini adalah sebagai tahapan untuk mencapai iman di dalam hati dengan sepenuh

kepasrahan iman kepada Allah. Juga untuk menguji siapa yang mau berusaha tentu akan ditolong Allah dengan diberi petunjuk agar mudah dalam menghilangkan perasaan dan ashabiyahnya. Firman-Nya

. وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

"... Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah...." (al-Baqarah: 143).⁶¹

Maka, jika sudah mendapat hidayah (petunjuk) dari Allah, tidak ada kesulitan dan rasa berat bagi jiwa yang demikian itu untuk melepaskan simbol-simbol dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah men-darah daging. Mereka akan tulus mendengar dan menaati Allah. Dan, tentu ketika Allah menyuruh mereka menghadap kiblat, mereka akan segera menghadap kiblat. Juga ketika Nabi memimpin mereka, tentu dengan segera mereka mengikutinya.

Ketika itu tenang dan tenteramlah kaum muslimin dengan iman dan shalat yang dilakukannya. Dan, apa yang telah dilakukan itu bukanlah merupa kan kekeliruan dan kesesatan sebagaimana digambar-gemborkan oleh kaum Yahudi. Begitu juga shalatnya bukanlah sesuatu yang sia-sia dan hilang pahalanya sebagaimana didakwakan oleh Yahudi. Bahkan, Allah sekali-kali tidak menyia-nyiakan amalan mereka dan sekaligus Allah tidak memberi kan beban di luar kemampuannya. Firman-Nya

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

⁶¹ Ibid, hlm 160

"Dan, Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Pe-nyayang kepada manusia." (al-Baqarah: 143)

Sesungguhnya Allah SWT mengetahui kemam-puan manusia yang terbatas itu dan Allah tidak akan membebani manusia di luar kemampuannya. Allah SWT akan memberi petunjuk kepada orang yang beriman, dan akan menguatkan dengan pertolong-an-Nya ketika mereka mendapatkan ujian. Asalkan, orang mukmin itu mempunyai niat yang benar dan azam (keteguhan hati) yang lurus.

Apabila ujian itu menampakkan hikmah-Nya, maka berlalunya ujian itu merupakan rahmat dan karunia-Nya,

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Pe-nyayang kepada manusia.

Dengan demikian, hati seorang mukmin akan terpenuhi dengan ketenangan dan ketenteraman, dan akan hilang keraguan dan kegoncangan dari dadanya, serta akan terdapat di dalam dadanya ke ridhaan, keyakinan, dan kesungguhan.⁶²

⁶² Tafsir Fii Zhilalil Qur'an , Dibawah Bayangan Al-Qur'an (juz 1) cet;24 januari 2022.
Hlm 161

B. Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran Fi Zhilal Al-Qur'an Dengan Al-Munir

a. Perbedaan penafsiran pada ayat 142

Maksud perbedaan menafsirkan ayat dengan ayat adalah, kedua mufassir berbeda dalam pemilihan ayat, guna menafsirkan ayat 142 ini. Di dalam Kitab Tafsir Al-Munir Tidak ada di jelaskan secara jelas tentang peristiwa pertama kali Nabi Muhammad saw sholat menghadap Mekkah (Ka'bah). Kemudian di dalam kitab tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an disebut ada satu riwayat yang di paparkan oleh Sayyid Qutb tentang peristiwa terjadi pertama kali nabi sholat menghadap Ka'bah yaitu :

Diriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib r.a., dia berkata, "Pertama kali Rasulullah saw, datang di Madinah, beliau bertempat tinggal di rumah kakek-kakeknya atau paman-pamannya dari ibu dan kalangan kaum Anshar. Dan, sesungguhnya beliau shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Dan, banyak orang yang heran setelah tahu pemindahan arah kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Dan, awal pemindahan arah shalat itu terjadi pada waktu beliau melakukan shalat ashar. Ketika itu ada sekelompok orang yang sedang melakukan shalat, lalu lewatlah seorang laki-laki di tempat mereka shalat. Maka, orang laki-laki itu berkata, 'Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku telah shalat dengan Rasulullah saw, menghadap Ka'bah. Maka, kelompok orang itu berputar

menghadap Ka'bah. Tatkala itu orang-orang Yahudi terheran-heran dengan apa yang dilakukan umat Islam dengan berpindahnya kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Orang-orang Yahudi itu mengingkari apa yang dilakukan umat Islam, maka turunlah ayat (yang artinya), "Sungguh Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit." Maka berkatalah orang-orang yang bodoh-Yahudi, "Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dulu mereka berkiblat kepadanya?" (HR Imam Malik, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).⁶³

b. Persamaan Penafsiran ayat 142

1. Persamaan Dalam Menafsirkan pada potongan ayat kata *Sufahaa*.

Didalam kitab Tafsir Al-Munir menjelaskan keguncangan ketika arah kiblat dialihkan agar kaum muslimin tidak dikejutkan oleh serangan pembingungan, kritik dan keraguan. Allah Ta'ala menerangkan bahwa orang-orang yang lemah akal dan serta lemah iman dari kalangan Yahudi, musyrikin, dan munafikin akan berkata (sebagai ungkapan celaan dan rasa heran), 'Apa yang memalingkan orang-orang Islam dari kiblat mereka yang dulu mereka berkiblat kepadanya yang merupakan kiblat para nabi dan rasul?' Orang-orang Yahudi merasa tak senang karena kiblat mereka ditinggalkan kaum muslimin. Orang-orang musyrik bermaksud menikam

⁶³ *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an , Dibawah Bayangan Al-Qur'an (juz 1) cet;24 januari 2022. Hlm 157*

agama Islam mereka memandang tak ada gunanya menghadap ke Baitul Maqdis maupun ke Ka'bah. Adapun orang-orang munafik ingin mengambil kesempatan untuk menanamkan keraguan dalam agama dan mencoba menjauhkan orang darinya lantaran terjadinya pengalihan dan ketidakstabilan hukum ini serta pelanggaran kebiasaan-kebiasaan terdahulu (kebiasaan menghadap ke Baitul Maqdis).⁶⁴

Maka Allah membantah mereka bahwa semua arah adalah milik Allah, tak ada arah yang lebih istimewa daripada arah lainnya. Shakhrah Baitul Maqdis atau Ka'bah tidaklah memiliki manfaat khusus yang tidak terdapat pada tempat lainnya. Keputusan seluruhnya berada di tangan Allah, Dia memilih arah mana pun yang dikehendaki-Nya, dan ke mana pun kalian menghadap maka di situlah Allah berada.

Dan di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di jelaskan tentang pemindahan arah kiblat bahwa orang-orang Yahudi itu akan berkata seperti ayat di atas, sekaligus sebagai penolakan atas fitnahan orang Yahudi. Ayat di atas juga tampak sebagai jawaban dan penolakan dengan ucapan Rasulullah saw. terhadap apa yang diajukan orang-orang Yahudi padanya, dan penetapan hakikat yang standar, serta pada waktu yang sama

⁶⁴ *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (juz 1-2); penulis Wahbah Az-Zuhaili : penerjemah : Abdul Hayyie al-kattani, dkk. penyunting, Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; Cet.1 –Jakarta : Gema Insani, 2013. Hlm 270*

membenarkan gambaran umum terhadap perkara-perkara yang lain.

"Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

Sesungguhnya barat dan timur itu kepunyaan Allah. Setiap orang yang menghadap ke arah mana pun, tentu akan menghadap Allah SWT. Maka, arah-arah di mana pun juga dan tempat-tempat yang ada, semua itu tidak ada keutamaannya bila dilihat dari zatnya. Dan, sesungguhnya yang menentukan menjadi utama atau tidak serta yang mengkhususkannya adalah pilihan dan ketentuan Allah SWT semata. Allah-lah yang menunjuki seorang hamba yang di-kehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Maka, jika Allah memilih untuk hamba-Nya suatu arah, lalu memilih-nya dan menentukannya sebagai kiblat, maka itulah kiblat yang dipilihnya. Lewat jalan itulah, mereka berjalan menuju ke jalan yang lurus.

Dengan demikian, ditetapkanlah hakikat penggambaran bagi tempat-tempat dan arah-arah, dan hakikat sumber yang diberikan kepada manusia dengan suatu arah, serta hakikat penghadapan yang benar, yakni menghadap kepada Allah SWT.

2. Persamaan Dalam Menfasirkan Ummatan Wastahan

Dalam kitab Tafsir Al- Munir Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang beriman, menyebutkan karunianya kepada mereka dengan firman-Nya, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan (adil dan pilihan). Artinya, sebagaimana telah Kami beri kalian petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu agama Islam, dan Kami alihkan kalian ke kiblat Ibrahim a.s. serta Kami pilihkan kiblat itu untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kaum muslimin sebagai orang-orang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan mereka bersikap wasath (moderat, seimbang) dalam semua hal, tidak kelewat batas dan tidak pula teledor; dalam urusan agama dan dunia; mereka tidak punya sikap berlebih-lebihan dalam agama, tapi juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban mereka. Jadi mereka bukanlah kaum materialis seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, bukan pula kaum spiritualis seperti orang-orang Kristen. Mereka menggabungkan antara dua hak hak badan dan hak roh. Mereka tidak mengabaikan salah satu aspek tersebut. Dan sikap ini sejalan dengan fitrah manusia sebab manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani.

Didalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Ummatan Washatan "Umat Islam adalah umat pertengahan" atau adil dan

pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia. Dan, akan tampak dalam diri umat ide-idenya yang standar, dan akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangan-pandangan, tradisi-tradisi, dan syiar-syiarnya. Dengan ide tersebut akan diterangkan dan dipecahkan problem-problem yang terjadi. Dari ide-ide ini akan tampak mana perkataan yang hak dan yang batil dengan standar hukum syara', bukan dengan standar hukum buatan manusia baik dari gambaran-gambar-annya, tata nilainya, maupun pertimbangan-pertimbangannya.

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi atas manusia karena mereka sebagai pemegang hukum yang adil di antara mereka. Sementara mereka menjadi saksi atas manusia maka Rasul menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan-timbangan dan tata nilainya. Serta menentukan hukum atas amalan-amalan dan tradisi mereka, menimbang apa pun yang bersumber dari mereka, dan menyampaikan kata putus mengenai semua itu. Maka, dibatasilah hakikat dan tugas umat Islam ini, supaya mereka mengetahui dan merasakan kebesarannya. Dengan demikian, mereka mendapatkan penghormatan yang sebenarnya dan mendapatkan kebahagiaan yang memang layak diperolehnya.⁶⁵

⁶⁵ Tafsir Fii Zhilalil Qur'an , Dibawah Bayangan Al-Qur'an (juz 1) cet;24 januari 2022. Hlm

C. Analisis Perpindahan Arah Kiblat

Kisah tentang permindahan arah kiblat ini diawali dari surah al-baqarah ayat 142. Yang didahului dengan mengartikan kata As-Sufaha yang memiliki makna orang yang kurang akalnya atau tidak sadar ketika melakukan aktifitas. Ayat ini sangatlah berkaitannya dengan para orang yahudi. Ayat ini tidaklah diawali dengan huruf waw و diawalnya. Sehingga kuatlah arti dari kata as-sufaha ini merupakan orang yahudi. Ayat ini sangat tegas mengatakan tentang orang yahudi. Karena memang as-sufaha ini merupakan sebutan bagi orang yahudi. Serta as-sufaha ini juga maksudkan kepada orang yang tidak terima bahwa ka'bah merupakan kiblat umat muslim. Makna dari kalimat “apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblat mereka yang dahulu telah mereka berkiblat kepadanya?” adalah bahwa awalnya umat islam berkiblat ke mekkah kemudian pindah ke Baitul maqdis, lalu pindah kembali ke mekkah. Orang yahudi mengatakan bahwa, jika tadinya umat islam mengarah ke Baitul Maqdis atas perintah dari Allah, mengapa mereka diperintahkan menghadap ke ka'bah sekarang? Tentu saja pasti ada kekeliruan diantara nabi Muhammad atau pada umat atau kaum muslim yang sedang mengikuti hawa nafsunya. Pasti ibadah yang mereka jalankan tidak diterima dan tidak mendapat ganjaran dari Allah Swt. Lalu, untuk menanggapi hal tersebut Allah langsung memerintahkan nabi Muhammad untuk menjawab bahwasanya milik Allah lah Timur dan juga Barat. Timur

dan Barat merupakan dua arah yang sama dalam hal kuasa, kepemilikan serta pengaturan Allah. Oleh sebab itu, kearah manapun seseorang menghadap dia akan menemukan Tuhan disana.

Persamaan antara Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat 142 pada potongan ayat السُّفَهَاء. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan dalam kitabnya Al-Munir As-Safah artinya (gangguan tidak seimbangan) pikiran atau akhlak. As-Sufahaa' artinya orang-orang bodoh dan idiot. Yang dimaksud dengan sufahaa' di sini ada-lah orang-orang Yahudi, kaum musyrikin, dan kaum munafik yang mencela pengubahan kiblat. Memalingkan mereka (Nabi saw. dan orang-orang beriman). Al-Qiblah, makna aslinya adalah keadaan orang yang menghadap, kemudian kata ini dikhususkan maknanya menjadi "arah menghadapnya seseorang dalam shalat". Ia adalah kiblat kaum muslimin dalam shalat, yaitu arah Ka'bah yang mulia. Dan Sayyid Quthb juga manafsirkan dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an kata As-Sufaha "orang-orang bodoh". Tidak ada perbedaan dalam menafsirkan dari kata As-Sufaha tersebut antara Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb. Begitu juga Pandang mufassir lainnya pada kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar sama-sama mengartikan potongan kata Sufahaa, dengan arti orang-orang yang rendah pikirannya (bodoh), yakni orang-orang yang melakukan sesuatu tidak ada dasarnya atau tidak dapat dipertanggung jawabkan apa yang mereka lakukan. Kemudian ada persamaan yang lainnya, yakni sama-sama berpendapat yang dimaksud orang-orang ini (Sufahaa) adalah orang-orang dari golongan Yahudi, baik

itu secara indikasi ataupun hanya mencakup sebagian dari golongan Yahudi.

لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ pada potongan ayat ini Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan dalam kitab tafsir Al-Munir yakni kepunyaan Allah-lah semua penjuru dan, karena itu, Dia memerintahkan menghadap ke arah mana pun yang Dia kehendaki. Sayyid Quthb dalam tafsirnya : Sesungguhnya barat dan timur itu milik Allah setiap orang menghadap kemana saja tentu menghadap Allah. Kedua mufassir tersebut tidak ada perbedaan dalam mengartikannya. Pada mulanya Allah memerintahkan kaum muslimin menghadap baitul maqdis, guna memberitaukan bahwa agama Allah itu satu, kiblat semua nabi juga satu, dan tujuan hakiki adalah menghadap Allah. Dan Allah membimbing siapa pun yang di kehendakinya ke jalan yang lurus yang mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam tafsir Sayyid Quthb : Jika Allah memilih untuk hambanya suatu arah, lalu memilihnya dan menentukannya sebagai kiblat, maka itulah kiblat yang di pilihnya.

1. Kelebihan Dan kekurangan Kitab Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian Al-Qur'an. Salah satu kelebihanannya adalah penyajiannya yang sistematis. Wahbah Az-Zuhaili mengelompokkan ayat berdasarkan tema, kemudian menjelaskan aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah

antarayat, tafsir, hingga kandungan hukum dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Selain itu, kitab ini memadukan pendekatan tafsir bi al-ma'tsūr (berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad yang ilmiah), sehingga penafsirannya tidak hanya berlandaskan riwayat, tetapi juga mempertimbangkan analisis rasional yang tetap sesuai dengan kaidah ilmu tafsir. Bahasa yang digunakan juga relatif mudah dipahami jika dibandingkan dengan banyak kitab tafsir klasik, sehingga dapat diakses oleh mahasiswa maupun masyarakat umum.

Kelebihan lainnya adalah pembahasan fiqh yang komprehensif. Sebagai seorang pakar fiqh, Wahbah Az-Zuhaili menyajikan berbagai pendapat mazhab secara objektif tanpa menunjukkan fanatisme terhadap satu mazhab tertentu. Hal ini menjadikan Tafsir al-Munir sangat bermanfaat sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat hukum.

Kekurangan Kitab Tafsir al-Munir Di samping berbagai kelebihan, Tafsir al-Munir juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah penafsirannya yang banyak merangkum pendapat mufasir klasik dan kontemporer. Akibatnya, sebagian akademisi menilai bahwa kitab ini tidak

selalu menghadirkan gagasan penafsiran yang benar-benar baru terhadap persoalan-persoalan modern.⁶⁶

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Menurut pendapat penulis, *Fī Zilāl al-Qur'ān* tetap merupakan salah satu karya tafsir modern yang sangat berharga. Kelebihannya terletak pada kekuatan sastra, kedalaman nilai spiritual, dan kepeduliannya terhadap persoalan umat, sedangkan kekurangannya lebih berkaitan dengan kecenderungan ideologis dan keterbatasannya dalam pembahasan hukum Islam secara rinci.⁶⁷

⁶⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), Jilid 1, hlm. 16–20.

⁶⁷ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), hlm. 25.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Al Baqarah Ayat 142 -143 menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Qutbh Tentang Perpindahan Arah Kiblat

Menurut Wahbah Az – Zuhaili menyimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap QS. Al-Baqarah ayat 142–143 menekankan bahwa perpindahan arah kiblat bukan sekadar perubahan arah dalam pelaksanaan salat, tetapi merupakan bentuk pendidikan dan ujian keimanan bagi umat Islam.

Sayyid Quthb merupakan bagian dari pembentukan kepribadian dan identitas umat Islam serta ujian terhadap keimanan mereka. Sayyid Quthb melihat bahwa orang-orang yang mempertanyakan perpindahan kiblat adalah orang yang tidak memahami hakikat ketundukan kepada Allah.

- a. As-Sufaha menurut Wahbah Az-Zuhaili terhadap QS. Al-Baqarah ayat 142–143, istilah *as-sufahā'* merujuk kepada orang-orang yang mempertanyakan dan mencela perpindahan arah kiblat karena tidak mampu memahami hikmah di balik ketetapan Allah Swt. Sedangkan menurut Sayyid Qutbh merujuk kepada orang-orang yang mempertanyakan dan menolak perpindahan arah kiblat karena tidak memahami hakikat keimanan dan hikmah di balik ketetapan Allah Swt.
- b. Ummathan Washatan menurut Wahbah Az-Zuhaili yaitu menunjukkan kedudukan umat Islam sebagai umat yang adil, seimbang, dan moderat dalam menjalankan ajaran agama islam. Sedangkan menurut Sayyid Qutbh

ummatan wasatan itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat pilihan yang memiliki karakter adil, seimbang, dan moderat dalam seluruh aspek kehidupan.

- c. Perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah dalam QS. al-Baqarah ayat 142–143 bukan hanya berkaitan dengan perubahan arah dalam melaksanakan salat, tetapi juga merupakan bentuk ujian keimanan dan ketaatan umat Islam terhadap perintah Allah Swt.

2. Analisis penafsiran Al-Baqarah ayat 142 – 143

- a. Kelebihan Wahbah Az-Zuhaili adalah menjadikannya sebagai salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir kontemporer. Sedangkan kekurangannya yaitu dari sisi penyajian dan keluasan pembahasan terhadap konteks modern.
- b. Kelebihan Sayyid Qutbh adalah menggali pesan pesan akidah, pendidikan iman dan nilai nilai kehidupan yang terkandung dalam ayat. Sedangkan ke kurangan nya adalah fokus pada penafsiran nya yang lebih menonjolkan aspek akidah, pembinaan ke imanan, dan pesan moral dibandingkan pembahasan fikih serta perbedaan pendapat para ulama tafsir.

B. Saran

Penulis hanya memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. **Bagi umat Islam.** Peristiwa perpindahan arah kiblat hendaknya tidak hanya dipahami sebagai perubahan arah dalam melaksanakan salat, tetapi juga sebagai pelajaran tentang pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Perpindahan kiblat menunjukkan bahwa seorang muslim harus menerima ketetapan Allah dengan penuh keimanan dan tidak mudah terpengaruh oleh keraguan atau pertanyaan yang muncul dari orang-orang yang tidak memahami hikmah syariat.
2. **Bagi mahasiswa dan peneliti.** Kajian mengenai QS. al-Baqarah ayat 142–143 masih dapat dikembangkan lebih luas, tidak hanya melalui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb, tetapi juga dengan membandingkannya dengan mufasir klasik maupun kontemporer lainnya. Hal tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai makna perpindahan kiblat dan konsep *ummatan wasatan*.
3. **Bagi penelitian selanjutnya,** penulis menyarankan agar pembahasan mengenai Perpindahan Arah Kiblat tidak hanya dikaji dari sisi tafsir, tetapi juga dapat dikaitkan dengan aspek fikih, sejarah, sosial, dan pendidikan keislaman. Dengan demikian, penelitian mengenai kiblat dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hikmah dan tujuan ditetapkannya kiblat bagi umat Islam.
4. **Menurut penulis,** perbedaan penafsiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan Sayyid Quthb sebaiknya tidak dipandang sebagai pertentangan, tetapi

sebagai bentuk kekayaan dalam memahami Al-Qur'an. Wahbah Az-Zuhaili lebih kuat dalam menjelaskan aspek hukum dan ketentuan syariat, sedangkan Sayyid Quthb lebih menekankan dimensi keimanan, pendidikan jiwa, dan pembentukan karakter umat. Keduanya dapat digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hikmah perpindahan arah kiblat.

5. **Bagi masyarakat**, peristiwa perpindahan kiblat hendaknya menjadi pelajaran bahwa ketaatan kepada Allah Swt. harus didahulukan daripada kepentingan pribadi maupun penilaian manusia. Sebagaimana kandungan QS. al-Baqarah ayat 142–143, perubahan kiblat menjadi salah satu bentuk ujian untuk melihat siapa yang benar-benar mengikuti Rasulullah saw. dan siapa yang berpaling dari ketetapan Allah.

Pada akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami bahwa perpindahan arah kiblat bukan hanya persoalan perubahan arah salat dari Baitul Maqdis menuju Ka'bah, tetapi juga mengandung nilai keimanan, ketaatan, identitas umat Islam, dan pembentukan umat yang *wasatan* atau seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy Al-Farmawi. 1977. *Mathba'at al Hidharat al-'Arabiyah*. cet., ke-2.,
- Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an pengantar ilmu Al-Qur'an*,
- Asjmuni A. Rahman, *Qaidah-Qaidah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyyah)*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2006)
- Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya H Munawwar Chalil 1960,
- Denchiel, *Kajian Tokoh*, Diakses pada 12 Oktober 2015 dari <http://denchiel78.blogspot.com/2010/10/05/biografi-singkat-wahbah-zuhaili.html>.
- Fungsi Al-Qur'an adalah aspek yang melekat pada Al-Qur'an dan Menjadi Maksud sehingga Al-Qur'an diturunkan*, lihat Abd Muin Salim, dalam *ujung pandang: Lembaga Kebudayaan Islam* 1991
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an, suatu kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir tematik*, cet 1 (Jakarta: Bulan Bintang.).
- Ibnul Jauzi, *AL-WAFA, Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Mu'iz (Ciputat: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Idmar Wijaya, *Tafsir Muqarran*,
- K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Kadar M Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Jakarta: Kelompok Gema Insani Press, 2002)
- Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*, (Jaw Barat: Sygma Publishing, 2010) Juz 2, 43.
- Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Sygma Publishing, 2010) Juz 2, 41.
- M. Quraish Shihab. 1986. *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, di dalam Bustami A. Gani [ed], *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. cet. ke-I
- Ma'a Sayid Quthb, *Dar al-Da'wat*, Kairo 1978, hal 23
- Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada, 2009)

- Mohd Rumaizuddin Ghazali, Wahbah Al-Zuhaili : Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal
- Muchlis M. Hanafi, Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2015) 6.
- Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H,
- Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Litera antar Nusa, 2007
- Muhammad Syaifuddin, Makna Rashdu Al-Kiblat Presepsi Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahab Al-Zuhaili, Dan Imam Nawawi Al-Bantani, Skripsi (Kudus: Program pascasarjana IAIN KUDUS, 2019), 58.
- Nasharuddin, Wawasan baru ilmu tafsir, (Yogyakarta: pustaka pelajar 2001)
- Nuim Hidayat, Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Nur Solikin A.R, Agama dan Problem Mondial: *mengurangi dan menjawab problem kemasyarakatan*, cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Jember Press, 2013,).
- Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh as sirah*, dalam Dar el Hadist, 2010
- Sayful Mujab, Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqih, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam 5, No. 2, (Desember 2014): 318-319.
- Sayyid Quthb, Fi Zilalil- Qur'an, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12
- Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an,(Surakarta: Era Intermedia, 2001)
- Susiknah Azhari, Ensikopledi Hisab Rakyat (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005)
- Syekh Mahmud Syaltut, *Islam dan Aqidah serta Syari'at, dalam al islam Aqidah wa Syari'ah*, terj oleh Bustami A. Gani dan Hamdani Ali
- Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syar'iyyah wa Al-Manhaj,juz 30,(Beirut:Dar al-Fikr, 1998)
- Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu,juz 1,(Beirut: Dar al-Firk, 1997), Cet, ke-4



Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المُنِير

في العقيدة والشرعية والمنهج

Jilid
1

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARIAH • MANHAJ

(Al-Faatihah - Al-Baqarah)

Juz 1 & 2

	Profil Singkat Muhammad Dzaky, lahir pada tanggal 21 September 2000 di Pekanbaru, Kec. Salo, Kab, Kampar, Provinsi Riau. Penulis lahir dari ayahanda Zul Azmi dan Ibunda Rosmaini dan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.
---	---

Perjalanan pendidikan dimulai dari SDIT Insan Cendekia Bangkinang dari Tahun 2007-2013. Kemudian melanjutkan ke Mts Darul Falah Salo 2014-2016, Dan SMA tahun 2017 – 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan menjadi mahasiswa di kampus Institut Darul Qur'an Payakumbuh.



KEPUTUSAN
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 067/2026

TENTANG
PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :
- Nama : Muhammad Dzaky
NIM : SI.VI.19.20.481
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh

15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYs-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa

Kedua : Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :

1. Nama : Marwit Irianto, S.HI, MH
NIDN/NIY : 2544758661110043
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata /III.c
Sebagai : Ketua Sidang
2. Nama : Tria Yolanda, M.E
NIDN/NIY : 20.2010.03.2010.01
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.a
Sebagai : Sekretaris
3. Nama : Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN/NIY : 2119058201
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber I
4. Nama : Daniel Alfaruqi, MH
NIDN/NIY : 2121019204
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata /III.c.
Sebagai : Penguji/Nara sumber II
5. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata TK.I/ III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber III
6. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata TK.I/ III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber IV

Ketiga : Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 10 Agustus 2026

Dekan,

Yenni Rahman, S.Th.I,MA
NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	: Muhammad Dedy
Bp/NIRM	: SI.VI. 19341 19.19.1981
Judul Skripsi	: Penafsiran Perpindahan arah kiblat dalam Q.S. Al-baqarah ayat 142-143
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizki S.Th.I, MA : 2. Muhammad Ikhsan, M.Sy

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1	REVISI BAB 1	30.06.2026			
2	konsul BAB 1.2	04-07-2026			
3	Konsul Out line, BAB 1 & II	04/07/26			
4	konsul BAB 3	15/07/26			
5	konsul BAB 4	20/07/26			
6	ACC Skripsi	11/08/26			
7	perbaikan skripsi	15/08/26			
8	ACC skripsi				

Payakumbuh, 04 Juli
Kelua Prodi IAT,

2026

(.....)
NIDN.